

Laporan Penelitian

ISLAM DI DESA TAMBUK SIKKIAN
KECAMATAN UNAN KUNGGU
KABUPATEN SAMOSIR

PENELITI

Oleh

Ketua

DR. H. HARUN AL-RASYID, MA

Anggota

DRS. H. SUPARDI, MAg

DRA. HJ. DAHLIA LUBIS, MAg



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016

Laporan Penelitian

**ISLAM DI DESA TAMBUN SUKKEAN
KECAMATAN ONAN RUNGGU
KABUPATEN SAMOSIR**

PENELITI

Oleh

Ketua

DR. H. HARUN AL-RASYID, MA

Anggota

DRS. H. SUPARDI, M.Ag

DRA. Hj. DAHLIA LUBIS, M.Ag



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena penelitian ini telah rampung peneliti lakukan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, semoga kelak kita semua mendapat syafaatnya. Amin.

Penelitian ini tentu banyak menemukan hambatan dan halangan dalam penelusuran berbagai sumber buku bacaan yang dianggap sebagai buku premier, namun karena keseriusan yang sangat dalam dari lubuk hati yang paling dalam, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang sangat relative panjang dari waktu yang telah ditentukan.

Semoga penelitian yang sangat sederhana ini mengenai **Islam di Desa Tambun Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir** . Dan semoga penelitian ini bermanfaat, bagi para peneliti yang lain yang tertarik dengan judul penelitian ini.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan dan kelebihan penelitian ini, penulis harapkan semoga penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penulis sendiri.

Medan, 13 Oktober 2016

Dr. H. Harus Al-Rasyid, MA

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Signifikansi Penelitian	8
	E. Kajian Riset Sebelumnya	8
	F. Metodologi Penelitian	11
BAB I	GAMBARAN UMUM DESA TAMBUN SUKKEAN KEC. ONAN RUNGGU KAB. SAMOSIR	
	A. Letak Geografis	13
	B. Sejarah Sejarah Desa	14
	C. Keadaan Demografis	16
	D. Keadaan Penduduk Desa Tambun Sukkean	17
	E. Beberapa Khas Budaya Asli Batak Toba	22
BAB III	SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI TANAH SAMOSIR	
	A. Masuknya Islam ke Nusantara	48
	B. Sejarah Masuknya Islam ke Tanah Batak	52
	C. Pembawa Islam di Desa Tambun Sukkean	73
BAB IV	GAMBARAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI DESA TAMBUN SUKKEAN KAB. SAMOSIR	
	A. Kehidupan Beragama di Desa Tambun Sukkean	77
	B. Faktor Penunjang Keharmonisan Umat Beragama di Desa Tambun Sukkean	81
BAB V	PENUTUP	

DAFTAR ISI

	PENDAHULUAN	BAB I
1	A. Latar Belakang	
6	B. Rumusan Masalah	
7	C. Tujuan Penelitian	
8	D. Signifikansi Penelitian	
8	E. Kajian Teori Sebelumnya	
11	F. Metodologi Penelitian	
	GAMBARAN UMUM DESA TAMBUK SUKKEAN KEC. GWAN KUNGU KAB. SAMOSIR	BAB II
13	A. Letak Geografis	
14	B. Sejarah Desa	
16	C. Kondisi Demografi	
17	D. Kondisi Pendidikan Desa Tambuk Sukkean	
22	E. Beberapa Kisah Budaya Asli Bank Toba	
	SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI TANAH SAMOSIR	BAB III
48	A. Masuknya Islam ke Nusantara	
52	B. Sejarah Masuknya Islam ke Tanah Batak	
73	C. Persebaran Islam di Desa Tambuk Sukkean	
	GAMBARAN KEHidupan BERAGAMA DI DESA TAMBUK SUKKEAN KAB. SAMOSIR	BAB IV
77	A. Kondisi Beragama di Desa Tambuk Sukkean	
81	B. Faktor Penyebab Keberagaman Agama di Desa Tambuk Sukkean	
	PENUTUP	BAB V

A.	Kesimpulan	88
B.	Saran-Saran	89

PENDAHULUAN

Daftar Kepustakaan

A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam di tanah Nusantara bila ditinjau dari aspek kronologi kedatangan kaum muslimin ke Indonesia, dapat dikatakan sebagai kontroversial pada teori para pakar sejarah Islam di Indonesia. Dengan adanya teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar sejarah Islam yang menimbulkan perdebatan antara teori-teori yang lebih lama yang diterima oleh masyarakat di antara teori yang diajukan adalah: Pertama, teori yang mengatakan bahwa Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat - India melalui para pedagang Muslim pada sekitar abad ke-13 M. Kedua, teori Makkah yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui para pedagang Arab Muslim sekitar abad ke-7 M. Dan ketiga, teori Persia yang hampir sama dengan teori pertama, yaitu bahwa Islam di Indonesia melalui para pedagang Persia yang datang ke Indonesia melalui jalur Gujarat. Teori-teori tersebut menimbulkan perdebatan antara para ahli sejarah Islam di Indonesia yang berpendapat bahwa Islam di Indonesia datang dari Gujarat - India melalui para pedagang Muslim pada sekitar abad ke-13 M. Dan ketiga, teori Persia yang hampir sama dengan teori pertama, yaitu bahwa Islam di Indonesia melalui para pedagang Persia yang datang ke Indonesia melalui jalur Gujarat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah masuknya Islam di tanah Nusantara bila di tinjau dari aspek kronologi kemunculannya memang sedikit agak unik. Keunikannya kerana adanya kontraversi pada teori para pakar sejarah untuk menyatakan awal mula sejarah Islam di Indonesia. Dengan adanya teori-teori yang diungkapkan oleh para pakar sejarah inilah yang kemudian menjadi “buah bibir” perdebatan hangat untuk menentukan teori mana yang lebih logis diterima oleh nalar sejarah. Di antara teori yang diajukan adalah: *Pertama*, teori Gujarat yang mengatakan bahwa Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M. *Kedua*, teori Mekkah yang menjelaskan bahwa Islam tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M. Dan *Ketiga*, teori Persia ini hampir senada dan mendukung teori pertama yaitu bahwa Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M. Akan tetapi dari beberapa teori tersebut menggambarkan bahwa hadirnya

BAB I
PENDAHULUAN

Islam di Bumi Pertiwi ini tentunya telah melalui rentetan sejarah dan peristiwa yang cukup panjang. Dari ketiga teori ini yang menarik adalah disepakati bahwa kepulauan Sumatera adalah merupakan salah satu tempat pendaratan para pendakwah Islam dari Arab dan Gujarat di Nusantara ini. Hal ini berarti bahwa Islam masuk di tanah Sumatera sudah cukup lama bila dibandingkan dengan daerah lainnya di Nusantara, yaitu sejak abad ketujuh bila menggunakan teori kedua yang ini didukung dengan ditemukannya prasasti di daerah Barus.¹

Islam masuk di Tanah Nusantara melalui proses panjang dan penuh dengan perjuangan menghadapi peradaban besar yang telah ada sebelumnya. Demikian juga halnya dengan kedatangan Islam di Tanah Batak yang sebelumnya telah ada. Dimana budaya dan peradaban suku Batak dan kepercayaannya terhadap Tuhan yang dinamakan **Mulajadi Nabolon** atau **Ompu Raja Mula-mula** atau **Ompu Raja Mulajadi**. Disamping Tuhan yang dianggap tunggal itu, ada kepercayaan lain mereka terhadap **Debata Natolu** yaitu "Tiga Tuhan yang masing-masing menguasai suatu tempat di alam raya dan dunia". Ketiga itu adalah: *Debata Batara Guru* menguasai benua Gijang (dunia atas), *Ompu Silaon Nabolon*

¹ Republika online, *Nasib Nelangsa Kota Barus, Kota Tempat Masuknya Islam ke Indonesia*, <http://www.republika.co.id>, diunduh tgl.10 Juni 2012.

yang juga dinamakan *Debata Sori* menguasai benua tonga (dunia tengah), dan *Tuan Pane na Bolon* yang juga dikenal sebagai tempat kesudahan yang kekal. Mereka percaya bahwa Tuhan tertinggi yaitu Debata Mulajadi Nabolon dan ketiga Tuhan yang lain adalah titisannya.² Inilah Agama dan kepercayaan yang masih melestarikan budaya nenek moyang mereka, keyakinan inilah yang dipercayai turun temurun pada masyarakat yang ada di Tanah Batak hingga saat ini.

Dominasi budaya dan peradaban sebelum datangnya Islam di daerah ini sangat kental dan lebih banyak diwarnai oleh ornament masyarakat Batak yang mayoritas Kristen. Sehingga hal ini menjadi kendala yang tidak bisa dibilang ringan (untuk tidak mengatakan sulit) dalam penyebaran agama Islam di daerah ini. Kentalnya pengaruh adat dan budaya Batak sangatlah besar mempengaruhi terhadap agama dan keyakinan kondisi masyarakat yang ada di sekitar lingkungan.

Kehadiran Islam di daerah ini tentunya menjadi suatu tantangan untuk dapat merangkul tradisi yang sudah mendarah daging pada masyarakatnya. Diawali pada masa masuknya tentara Paderi dari Sumatera Barat pimpinan Imam Bonjol yang

². Simanjuntak, Bungaran A. . *Pemikiran tentang Batak*, (Medan Universitar HKBP Nommensen, 1985) hal. 75-77

mempunyai misi penyebaran Islam ke Sumatera Utara. Agama Islam masuk ke Tapanuli melalui Mandailing untuk kemudian menyebar ke daerah lainnya di Tapanuli dan sampai ke muaranya yaitu Pulau Samosir. Orang Batak yang ada di Tapanuli, pada saat masuknya Islam ke daerah ini dinamakan oleh penduduk setempat sebagai "Silom Bonjol" (Islam Bonjol) karena para pendakwahnya berasal dari daerah Bonjol.

Seiring dengan perjalanan waktu, kehidupan masyarakat Islam di Samosir pasang surut dalam hal syiar dan jumlahnya sampai dengan tahun 1940 keluarga muslim berjumlah 80 KK. Akan tetapi kondisi ini tidak bertahan lama, karena beberapa faktor yang mengakibatkan jumlah mereka terus berkurang. Dan pada saat sekarang ini menurut sensus penduduk dan keterangan tokoh agama setempat jumlah umat Islam hanya 40 KK.

Memang kondisi ini cukup memprihatinkan bagi kita umat Islam yang berada jauh dengan mereka. Dan mungkin hal seperti ini akan terus terjadi dan menambah berkurangnya jumlah umat Islam disana, bila tidak ada tindakan riil yang dilakukan untuk memberikan perhatian terutama masalah pembinaan agama. Kondisi ini juga yang dapat dijumpai di beberapa daerah yang notabene komunitas minor Islam seperti; Karo, Dairi dan Pakpak. Hal yang sangat didambakan mereka adalah adanya "campur

tangan” dari saudara muslim lainnya yang lebih mempunyai keleluasaan dalam beragama dan dapat memperjuangkan nasib mereka.

Kecendrungan yang terjadi pada kalangan minoritas biasanya selalu mendapat perlakuan yang wajar dalam berbagai aspek kehidupan di negaranya sendiri. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada masyarakat Islam yang berada di sebahagian daerah di Indonesia saja, akan tetapi juga terjadi di beberapa Negara yang minoritas Islam seperti di India.³

Akan tetapi, walaupun demikian sejauh pengamatan peneliti selama berada dilokasi penelitian ini telah mengamati konsisi yang ada dan didukung dengan keterangan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama yang berada di lingkungan ini, untuk saat ini telah tercipta hubungan yang kondusif ditengah masyarakatnya. Untuk menjaga eksistensinya, umat Islam selalu menjalin hubungan harmonis dengan etnis Batak Toba yang merupakan tuan rumah di daerah yang mayoritas beragama

³. berdasarkan pengalaman penulis selama kuliah di India, telah menyaksikan perlakuan yang tidak wajar terhadap minoritas Islam yang ada di sana. Diantaranya kebijakan yang diberlakukan adalah tidak menempatkan orang Islam pada posisi strategis dalam pemerintahan; seperti Perdana Mentri (PM) dan Panglima. Kemudian kurangnya perhatian kesejahteraan terhadap lokasi perkampungan muslim yang terkesan jorok dan kumuh, sedangkan pada lingkungan masyarakat Hindu pemerintah memberikan sarana dan prasarana yang memadai dan memperhatikan akan factor kesehatannya.

Kristen. Dalam kehidupan masyarakat Islam dan Kristen di sini telah terjalin dalam satu ikatan yaitu sebagai masyarakat Samosir yang heterogen untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam kehidupan umat beragama.

Berdasarkan gambaran diatas inilah peneliti mencoba untuk menguraikan kondisi perkembangan umat Islam minoritas di tengah-tengah mayoritas Kristen di Desa Tambun Sukkean Kec. Onan Runggu Kab. Samosir dalam suatu penulisan laporan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Pada umumnya kebiasaan dalam melakukan sebuah penelitian, maka yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah akar masalah yang ada dalam topic yang . Hal ini yang diungkapkan dalam pembahasannya, dimana akar masalah merupakan hal yang sangat penting karena didalamnya diajukan konsep yang dibahas dalam penelitian dan menjadi alur dalam penulisan.

Sesuai dengan judul "Islam di Desa Tambun Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir" maka disusunlah suatu batasan pokok masalah. Untuk mempermudah memahami permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menetapkan

beberapa permasalahan pokok yang dikaji dalam penulisan ke beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejarah dan latar belakang masuknya Islam di Samosir?
2. Bagaimana terbentuknya masyarakat Islam di Samosir?
3. Bagaimana hubungan sosial kemasyarakatan antara minoritas Islam dengan mayoritas non Islam di Samosir?

C. Tujuan dan Manfaat

Setelah mengetahui latar belakang dan apa yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas, tentunya ada beberapa tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dalam melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sejarah yang melatarbelakangi masuknya pendatang Islam ke Kec. Onan Runggu Kab. Samosir.
2. Menguraikan bagaimana terbentuknya komunitas Islam di Kec. Onan Runggu Kab. Samosir.
3. Menguraikan bagaimana hubungan sosiologis masyarakat Islam di Kec. Onan Runggu Kab. Samosir dan interaksinya dengan masyarakat non-Islam.

1

C. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat Kec. Onan Runggu Kab. Samosir khususnya akan menyadari keberagaman etnis semakin memperkaya berbagai kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Masyarakat agar bisa lebih memahami bahwa keragaman etnis dan budaya adalah khasanah kekayaan dalam mengembangkan potensi daerah ini.
2. Bagi pemerintah, adanya masyarakat Islam di tengah-tengah masyarakat Kec. Onan Runggu Kab. Samosir yang mayoritas Kristen akan memperkuat simbol keharmonisan kehidupan umat beragama kota Kec. Onan Runggu Kab. Samosir.
3. Dapat menjadi acuan bagi para penulis dan peneliti lain dalam melakukan penelitiannya ini untuk terus menyempurnakannya dan dapat dijadikan sebagai referensi.

2

D. Kajian Riset Sebelumnya.

Ada beberapa kajian dan riset sebelumnya yang dapat dijadikan literatur untuk mendukung penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

Paluhutan Siregar: "Revitalisasi Kearifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama" dalam tulisan ini

diungkapkan bahwa terbentuknya keharmonisan diantara umat beragama pada masyarakat Batak Toba dilatarbelakangi oleh adanya kearifan local yang dapat mempertemukan hubungan antarkomunitas yaitu dengan menggunakan nilai-nilai dan norma-norma social yang mengatur pola kehidupan mereka. Di samping itu juga adanya peran adat etnis Batak yang bersentuhan dengan aturan dan tatacara juga kebiasaan antarkomunitas sehingga dapat menjembatani kerukunan umat beragama pada masyarakat ini. Dari fenomena ini dapat ditarik suatu benang merah yang dikembangkan oleh penulis bahwa kesadaran pluralitas pada Batak Toba masih sangat didominasi oleh aturan adat local yang diaplikasikan sebagai kearifan local yang eksklusif.

Lance Castle dalam bukunya yang berjudul: "Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940". Dalam buku ini diungkapkan mengenai kehidupan masyarakat Islam di wilayah Silindung yang secara administratif berpusat di Tapanuli. Dalam buku ini juga diuraikan bagaimana sikap masyarakat Tapanuli Utara dan sikap mendua pemerintah Belanda terhadap agama Islam, bahkan sempat terjadi penolakan yang diawali oleh penolakan pemerintah kolonial yang berkedudukan di Silindung pada saat itu. Buku ini memang menguraikan mengenai kehidupan masyarakat Tapanuli sebelum tahun 1962, tapi dipandang sangat berguna untuk mengetahui latar belakang

sejarah bagaimana kehidupan masyarakat Islam pada masa sejak berakhirnya Perang Paderi terutama setelah pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Kemudian *Fritzjof Schuon* dalam bukunya, "Mencari Titik Temu Agama-agama", terjemahan Saafroedin Bahar, menjabarkan mengenai konsep agama, apa pengertian dari agama. Buku ini mengungkapkan mengenai hubungan antara dua agama yakni Islam dan Kristen. Dalam buku ini dijelaskan mengenai konsep ketuhanan yang dimiliki antara Islam dan Kristen, ajaran Kristen lebih mementingkan aspek Tritunggal dari Yang Ilahi. Tuhan menjelma sebagai manusia dan menebus dunia. Azas turun dalam suatu wujud untuk menertibkan kembali keseimbangan dunia yang terganggu. Menurut ajaran Islam, Tuhan mengukuhkan diri-Nya sendiri dengan Keesaan-Nya. Tuhan tidak menjelma menjadi manusia berdasarkan perbedaan rohaniah.⁴ Buku ini memang menguraikan mengenai konsep keyakinan antara Islam dan Kristen tentang keesaan Tuhan, akan tetapi dipandang perlu untuk mengetahui kehidupan beragama yang menjadi titik temu antar kedua keyakinan ini yang kemudian dapat menjadi dasar untuk melahirkan suatu keharmonisan dalam kehidupan umat beragama.

⁴ Frizjof Shuon, *Mencari Titik Temu Agama-agama*, terj, Jakarta; Pustaka Firdaus. 1987. hal 119.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ilmiah ini, pemakaian metode sejarah yang ilmiah. Metode penelitian sejarah yang lazim disebut metode sejarah itu berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dalam merekonstruksi kejadian sejarah. Sejumlah sistematika penulisan yang terangkum di dalam metode sejarah sangat membantu setiap penelitian di dalam merekonstruksi kejadian pada masa yang telah lalu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode sejarah adalah:

1. *Heuristik*, mengumpulkan data atau sumber melalui studi kepustakaan (*library research*) dari buku, arsip, artikel. Pengumpulan data tidak hanya berupa literatur tetapi juga data yang didapatkan dari penelitian lapangan.
2. Kritik sumber, mengusahakan peneliti untuk lebih dekat dengan nilai kebenaran dan keaslian sumber, terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu menelaah tentang kebenaran isi atau fakta dari sumber, baik sumber tersebut dari buku, artikel, maupun arsip serta wawancara lisan dengan narasumber. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pngujian untuk menentukan keaslian sumber baik dari buku

E. Metode Penelitian

Dalam penulisan penelitian ilmiah ini, pemakaian metode sejarah yang ilmiah. Metode penelitian sejarah yang lazim disebut metode sejarah itu berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dalam merekonstruksi kejadian sejarah. Sejumlah sistematika penulisan yang terangkum di dalam metode sejarah sangat membantu setiap penelitian di dalam merekonstruksi kejadian pada masa yang telah lalu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode sejarah adalah:

1. *Heuristik*, mengumpulkan data atau sumber melalui studi kepustakaan (*library research*) dari buku, arsip, artikel. Pengumpulan data tidak hanya berupa literatur tetapi juga data yang didapatkan dari penelitian lapangan.
2. Kritik sumber, mengusahakan peneliti untuk lebih dekat dengan nilai kebenaran dan keaslian sumber, terdiri dari kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal yaitu menelaah tentang kebenaran isi atau fakta dari sumber, baik sumber tersebut dari buku, artikel, maupun arsip serta wawancara lisan dengan narasumber. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pengujian untuk menentukan keaslian sumber baik dari buku

maupun wawancara. Adalah sangat penting untuk melakukan kritik eksternal demi menjaga objektivitas suatu data.

3. *Interpretasi*, merupakan tahap di mana peneliti mencoba menafsirkan data yang diperoleh yang diharapkan dapat menjadi data yang objektif. Dalam hal ini adalah interpretasi dari hasil pengumpulan sumber, kritik tentang objek kajian peneliti terhadap Islam di Desa Tambun Sukkean Kec. Onan Runggu Kab. Samosir. Interpretasi ini diharapkan dapat menjadi data sementara sebelum peneliti menuangkannya ke dalam sebuah tulisan.

4. *Historiografi*, adalah tahapan akhir dari penelitian atau dapat juga dikatakan sebagai penulisan akhir. Dengan hasil akhir dari suatu penulisan yang diperoleh dari fakta-fakta yang dilakukan secara sistematis dan kronologis untuk menghasilkan tulisan sejarah yang ilmiah dan objektif. Historiografi ini merupakan hasil dari pengumpulan sumber, kritik (baik kritik internal maupun eksternal) serta hasil dari interpretasi.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TAMBUN SUKKEAN KEC. ONAN RUNGGU KAB. SAMOSIR

A. Letak Geografis

Desa Tambun Sukkean Kec. Onan Runggu Kabupaten Samosir terletak antara : Lintang Utara : $2^{\circ} 26'$ – $2^{\circ} 33'$ Bujur Timur : $98^{\circ} 54'$ – $99^{\circ} 01'$ dan terletak di atas permukaan laut: 904 – 1.355 Meter. Desa ini adalah merupakan penggabungan dari dua desa yaitu Desa Tambun dan Desa Sukkean, adapun desa ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Desa Hutahotang, Kecamatan Simanindo

Sebelah Selatan : Danau Toba

Sebelah Barat : Desa Onan Runggu, Kecamatan

Nainggolan

Sebelah Timur : Danau Toba

Luas wilayah desa Tambun Sukkean adalah sekitar 2,10 Km² atau 210 Ha dimana 60% berupa daratan yang bertopografi perbukitan dan 40 % daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk persawahan irigasi, persawahan tadah hujan dan areal perkebunan rakyat.

B. Sejarah Desa

Desa Tambun Sukkean adalah salah satu desa di Kecamatan Onan Runggu yang merupakan penggabungan dari 2 (dua) desa yaitu desa Tambun dan desa Sukkean pada tahun 1992. Penggabungan kedua desa ini karena pada waktu itu jumlah penduduknya masih belum memenuhi persyaratan dari standar pembentukan satu desa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah nomor 9 tahun 2006 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan desa. Walaupun jarak desa Tambun dan desa Sukkean cukup jauh tetapi dikarenakan penduduknya masih merupakan satu ke-Negarian yaitu Nagari Samosir, sehingga digabungkan menjadi desa Tambun-Sukkean.¹

Latar belakang desa Tambun Sukkean tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Samosir. Nama Tambun Sukkean sudah dikenal jauh sebelumnya, bahkan ketika istilah desa belum jamak dikenal, karena pada saat itu dikenal istilah kampung tersendiri dan dipimpin oleh seorang kepala kampung. Pada tahun 1992 Peraturan Gubernur Sumatera Utara tentang Penggabungan dan Pemekaran Desa, maka desa Tambun dan Sukkean ikut serta digabungkan dengan Desa yang lainnya yaitu menjadi Desa

¹ RPJM Tambun Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Tahun 2008-2013, hal: 12

Tambun Sukkean. Sejak saat itu kepemimpinan wilayah desa telah menyatu. Sejak terbentuknya Desa Tambun Sukkean telah beberapa kali pemilihan Kepala Desa yang terpilih menjadi suatu desa.

Sejarah terbentuknya Desa ini tidak pernah terjadi gesekan antara agama, masyarakatnya hidup sangat konsusif. Keharmonisan yang telah tercipta ditengah-tengah keheterogenan agama penduduknya dapat dibuktikan dari beberapa kali pelaksanaan pemilihan umum baik pemilihan legeslatif maupun eksekutif dan terutama pemilihan Kepala Daerah. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut tidak ditemukan adanya perpecahan di kalangan masyarakat.

Adapun pusat desa bagi Kecamatan Onan Runggu adalah Desa Onan Runggu. Sebagai pusat kecamatan, Desa Onan Runggu belum memiliki perkembangan yang maksimal jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kec. Onan Runggu. Desa Onan Runggu memiliki sejarah dahulunya daerah ini dikuasai marga Samosir putra Si Raja Sonang, oleh karena itulah Desa Onan Runggu mayoritas penduduknya adalah marga Samosir. Di Desa Onan Runggu terdapat pelabuhan induk Kecamatan Onan Runggu dan di depan pelabuhan ini berdiri Tugu Toga Samosir berwarna kuning langsung meruncing ke langit. Di desa ini juga berdiri Gereja

Paroki Santo Paulus sebagai gereja katolik induk Kecamatan Nainggolan dan Onan Runggu.

C. Keadaan Demografis

Penduduk yang menghuni Desa Tambun Sukkean sebanyak 1387 orang, terdiri dari 676 orang laki-laki dan 486 orang perempuan. Dari 1387 orang yang menghuni wilayah ini, 1361 orang berstatus penduduk asli dan 26 orang berstatus pendatang. Ada pun jumlah penduduk berdasarkan pengelompokan umur dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengelompokan umur²

No	Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Penduduk	Ratio Jenis Kelanin
1	0-4	24	28	52	85,71
2	5-9	37	59	96	62,71
3	10-14	40	46	86	86,95
4	15-19	57	31	88	183,87
5	20-24	53	55	108	96,36
6	25-29	52	45	97	115,55
7	30-34	25	38	63	65,78
8	35-39	15	17	32	88,23
9	40-44	17	20	37	85

² Ibid.

10	45-49	24	28	52	85,71
11	50-54	14	14	28	100
12	55-59	21	27	48	77,77
13	60-64	13	14	27	92,85
14	65+	34	39	73	87,17
Total Dusun		426	461	887	

Sumber: Pendataan oleh Tim Perumus RPJM-Desa/KPMD

Dari tabel di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa, yang berusia 0 – 65+ tahun mencapai 1387 orang dari seluruh penduduk yang menghuni wilayah Desa Tambun Sukkean. Jumlah ini sangatlah banyak dan merekahlah yang akan menentukan masa depan desa ini. Data yang disebutkan di atas juga menyatakan bahwa setengah lebih penduduk berusia 26 tahun ke bawah. Hal tersebut menyatakan bahwa jumlah penduduk meningkat dari tahun ke tahun.

D. Keadaan Penduduk Desa Tambun Sukkean

Pada bagian ini penulis menggambarkan secara detail tentang fokus wilayah penelitian, yaitu di desa Tambun Sukkean kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir, karena di tempat inilah peneliti pernah menetap.

10	10	10	10	10
11	11	11	11	11
12	12	12	12	12
13	13	13	13	13
14	14	14	14	14
15	15	15	15	15
16	16	16	16	16
17	17	17	17	17
18	18	18	18	18
19	19	19	19	19
20	20	20	20	20

d.1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal, baik umum mau pun agama. Saran dan prasarana pendidikan yang ada di desa Tambun Sukkean hanya ada Sekolah Dasar yang berlokasi di Sukkean Dusun II. Untuk melanjutkan ke SLTA/ sederajat dan SMA/ sederajat hanya ada di Kecamatan. Untuk penduduk yang ada di Dusun I, bersekolah ke Desa Onan Runggu, sementara penduduk dusun III bersekolah ke Desa Pardomuan dan sebagian ke Desa Onan Runggu. Namun, dalam hal pendidikan membaca al-Quran, bagi Islam minoritas di Desa Tambun Sukkean, baik Dewasa dan lanjut usia sudah banyak yang bisa membaca al-Quran, serta mereka sudah terbuka dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anak mereka.³

Di samping mereka mewajibkan anak-anaknya untuk sekolah agama, mereka juga mendidik anak-anaknya di sekolah-sekolah umum, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan proses kemajuan zaman yang semakin menuntut orang untuk maju dan berkembang, bukan hanya dalam bidang agama, tetapi juga ilmu pengetahuan, karena dua-duanya sama-sama dibutuhkan untuk kelak nanti. Gambaran tentang jenis pendidikan

³ Jujur Samosir, pengasuh dan takmir masjid Nurul Islam desa Tambun Sukkean, wawancara di Tambun Sukkean, tanggal 15 September 2012.

masyarakat Desa Tambun Sukkean dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel III
Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan⁴

Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan	Jumlah		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Tidak/belum pernah sekolah	45	49	94
Tidak/belum tamat SD	62	67	129
Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan			
-SD	109	123	232
-SMTP	84	86	170
-SMTA	127	125	252
Diplomal/II/III/Akademi/Universitas	46	51	97
Jumlah	501	470	971

Pada komposisi jumlah persentase penduduk yang tamatan perguruan tinggi atau masih menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi semakin banyak, hal ini menandakan adanya peningkatan dalam hal pendidikan. Peningkatan dalam angkatan jumlah pendidikan pada perguruan tinggi menandakan terjadinya kenaikan status kelas, karena yang mampu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi bukan hanya pada kalangan birokrat atau anak dari tokoh masyarakat, melainkan pada masyarakat

⁴ Anwar Hasibuan, Sekretaris Desa Tambun Sukkean, wawancara di Sukkean tanggal 02 September 2012.

umum. *Mobilitas vertikal* ke atas ini juga mencerminkan adanya peningkatan pada sumber daya manusia dalam masyarakat Tambun Sukkean.⁵

2.d. Mata Pencaharian

Pola perekonomian masyarakat Desa Tambun Sukkean pada awalnya bersumber pada pertanian. Pertanian bagi mereka merupakan suatu sumber kehidupan. Dari sisi ekonomi, Desa Tambun Sukkean memiliki potensi yang sangat besar dikembangkan. Salah satu potensi yang Nampak adalah luasnya lahan pertanian/ sawah yang cukup subur di khususnya di Dusun III, lahan ini sangat potensial dikembangkan menjadi areal pertanian khususnya tanaman padi yang nantinya bisa menjadi lumbung padi di desa. Selain untuk pertanian lahan ini juga bisa dikembangkan untuk peternakan, khususnya peternakan besar seperti Kerbau dan Kambing.⁶

Selain arela yang disebutkan di atas, sesungguhnya Desa Tambun Sukkean memang dihuni penduduk bermatapencarian petani lebih dari 95 persen, namun pertanian yang dikembangkan selama ini masih pertanian tradisional, seperti padi, kopi, bawang, cabai, cengkeh, dan lain-lain. Dibutuhkan sebuah pembaharuan di

⁵ *Ibid.*

⁶ Numan Samosir, petani dari Dusun III, (wawancara di Tambun Sukkean, tanggal 10 Juni 2012).

bidang pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian yang telah ada khususnya untuk menyikapi lahan pertanian yang relatif kurang subur khususnya di Dusun I dan II, keterbatasan lahan dan teknologi pertanian yang ramah lingkungan mutlak diperlukan.⁷

Selain bertani sebagai mata pencarian pokok, beberapa penduduk juga aktif berdagang sebagai usaha sampingan, serta ada segelintir yang berprofesi sebagai pegawai. Hal itu bisa dilihat pada table berikut⁸:

Tabel IV

Data Penduduk Desa Tambun Sukkean berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Petani	336	368	704
2	Pedagang	103	102	205
3	PNS	11	10	21
4	Lainnya (bidang PTT)	-	1	1

Persentase data di atas diambil dari jumlah usia kerja, dalam hal ini penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang jika dihitung jumlahnya mencapai 413 orang, dan data di atas adalah data yang tercatat di kantor kepala desa setempat.

⁷ *Ibid.*

⁸ Anwar Hasibuan, Sekretaris Desa Tambun Sukkean, wawancara di Sukkean tanggal 02 September 2012.

Data di atas menunjukkan bahwa, dalam masyarakat Tambun Sukkean, didominasi oleh golongan pekerja di bidang pertanian dengan basis utama pada usaha tani. Jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian pada tabel di atas menunjukkan lebih dari 80% penduduk yang bekerja di sektor tersebut. Sehingga cuaca dan keadaan lingkungan merupakan tempat ketergantungan mereka, karena usaha pertanian berpusatkan pada basis pencarian hasil tani di lading/sawah.

Selain penduduk yang bekerja di pertanian, juga di sektor perdagangan. Perdagangan ini merupakan perdagangan non pertanian, yang tidak menjual hasil pertanian. Sebagian besar orang yang bekerja dalam sektor ini, bekerja di pasar dan Toko. Sektor ini merupakan sektor pekerjaan utama yang kedua setelah sektor pertanian, yang hanya berjumlah 3 %. Sedangkan jumlah pegawai sebanyak 21, yang meliputi pegawai negeri.⁹

E. Beberapa Khas Kebudayaan Asli Batak Toba

Kebudayaan Batak adalah hasil pembauran kebudayaan pra-Hindu lama dan pengaruh dari India, yaitu agama Budha dan Hindu, yang muncul pada abad ke-5. Sejak abad ke-12 dan ke-13,

⁹ Ahmad Rosima, warga Dusun III, (wawancara di Tambun Sukkean, tanggal 14 Juli 2012).

bidang pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian yang telah ada khususnya untuk menyikapi lahan pertanian yang relatif kurang subur khususnya di Dusun I dan II, ketersediaan lahan dan teknologi pertanian yang ramah lingkungan mulai diterapkan. Selain petani sebagai mata pencaharian pokok, beberapa penduduk juga aktif berdagang sebagai usaha sampingan, serta ada sejumlah yang berprofesi sebagai pegawai. Hal ini bisa dilihat pada

Tabel IV

Data Penduduk Desa Tambun Sukkean berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Pria	Wanita	Jumlah
1	Petani	336	368	704
2	Perdagangan	103	102	205
3	PNS	11	10	21
4	Lainnya (bidang PTT)	-	1	1

Perentase data di atas diambil dari jumlah total kerja dalam hal ini penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang jika dihitung jumlahnya mencapai 413 orang, dan data di atas adalah data yang tercatat di kantor kepala desa setempat.

⁹ Anwar Harbani, Sekretaris Desa Tambun Sukkean, wawancara di Sukkean tanggal 02 September 2012.

sampai permulaan abad ke-20, kebudayaan ini boleh dikatakan luput dari pengaruh asing.

Kebudayaan pra-Hindu dapat disebut kebudayaan megalitik kuno yang menjadi asal ciri-ciri khas seni dan budaya Batak sekarang. Di antara beberapa ciri-ciri khas seni dan budaya Batak tersebut, yang pertama sekali harus disebutkan ialah kebudayaan megalitik ("batu besar"). Peninggalan kebudayaan megalitik ini sampai sekarang masih ada dalam bentuk kepala singa besar sebagai hiasan makam jaman sekarang. Pengaruh kebudayaan ini juga tercermin pada bentuk atap rumah berbentuk tanduk kerbau, sebagaimana bentuk rumah yang terlihat pertama kali pada nekara perunggu yang dijumpai dalam kebudayaan Dong-Son, yang dulu berkembang sejak abad ke-3 sebelum Masehi dari bagian utara Indocina ke seluruh Asia Tenggara. Patung manusia dengan sikap jongkok adalah juga salah satu pengaruh kebudayaan megalitik, patung berbentuk sama juga ditemukan pada suku Naga di Assam, di Vietnam, Muangthai, Filipina, Toraja, Dayak dan pulau-pulau di Indonesia bagian Timur sampai ke kepulauan di Pasifik. Pendek kata pengaruhnya tersebar ke setiap daerah Asia Tenggara di mana terdapat sisa kebudayaan pra-Hindu. Pengaruh kebudayaan megalitik terlihat juga pada corak kesenian suku Batak serta pola kemasyarakatan, adat-istiadat, kepercayaan dan agamanya.

Kebudayaan kuno ini juga ditemukan di pulau Nias. Sedangkan daerah Pasemah di Sumatera Selatan, yang telah memiliki kebudayaan tersendiri yang sangat berbeda, tidak luput dari pengaruh kebudayaan kuno ini, meskipun kesannya hanya sedikit sekali. sangat mengejutkan penjelajah tanah Batak pertama dari Eropa pada abad ke-19 ialah adanya kanibalisme "makan orang", suatu kebiasaan yang mungkin sudah ada sejak dahulu kala. Kalau kita melihat lebih jauh ke belakang, sebagian besar peradaban di dunia pernah mengenal kanibalisme, entah kebiasaan itu mempunyai makna tersendiri untuk mendapatkan berkat atau perlindungan dari almarhum, atau mempunyai arti sebagai penangkal malapetaka, dengan menelan zat yang terkandung dalam salah satu bagian tubuh orang yang sudah meninggal. Kalau sekarang banyak orang menganggap bahwa upacara komuni dalam agama Kristen adalah bekas semacam upacara kanibalisme keagamaan, tidak demikian halnya pada abad ke-19, karena penjelajah pada saat itu sangat melebihlebihkan makna dari pada kebiasaan tersebut.

Sulit untuk mengetahui secara tepat berapa besar pengaruh India dalam kebudayaan megalitik: perihalnya apakah kanibalisme mungkin berasal dari India atau tepatnya pengaruh Budha Tantrayana, masih dalam pembahasan. Pengaruh India, baik itu besar maupun kecil, sempat menyelusup ke seluruh kepulauan

Nusantara dan masih dapat dikenali, walaupun hanya di Jawa dan di Balilah pengaruh itu sampai sekarang masih merupakan ciri budaya utama. Pengaruh ini sampai pada suku Batak tidak saja melalui daerah pesisir, tetapi juga dari selatan tanah Batak.

Puing-puing dari abad ke-11 dan ke-12 di Padanglawas, kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan bukti bagaimana jauhnya jangkauan kerajaan Sriwijaya pada waktu itu. Sampai pada akhir abad ke-13, kerajaan Budha yang berpusat di "Palembang" ini berhasil menguasai sebagian besar Sumatera dan semenanjung Melayu. Pengaruh India secara langsung, ataupun tidak langsung melalui kebudayaan Hindu-Jawa atau Hindu-Sumatera ini, memegang peranan penting dalam pem-bentukan kebudayaan Batak. Pengaruh itu menurut peneliti Belanda, Gonda, terutama tampak dalam bahasa Batak, yang hampir 10% dari perbendaharaan kata-katanya berasal dari bahasa Sanskerta. Beberapa kata di bawah ini adalah contoh bukti adanya pengaruh bahasa Sanskerta, kemungkinan besar lewat bahasa Melayu:

Sanskerta	Melayu	B
Hari	Hari	A
Arta	Harta	A
Agama	Agama	U
Arga	Harga	A
Dosa	Dosa	D

Pustaka	Pustaka	P
Sri	Seri	S
Guru	Guru	G
Maharadia	Maharaia	M
Kuta	Kota	H

Pengaruh bahasa Sanskerta lebih jelas terlihat pada tulisan Batak, yang diambil langsung dari aksara India, seperti tulisan Jawa dan Bali, atau Bugis dan Makasar.

Penting diketahui bahwa orang Batak mempunyai sastra tertulis dalam bahasa dan aksara sendiri: sastra ini terdapat dalam pustaha (pustaka).

Pengaruh India dapat juga terlihat dalam segi agama: Brahma dan Wisnu dikenal suku Batak dengan nama Borma dan Bisnu, Binatang keramat seperti singa dan kadal (Boraspati) yang akan dibicarakan nanti, juga diambil dari bahasa India: singha dan Bhraspati.

Demikian pula pengaruh India yang jelas terlihat dalam penanggalan dan ilmu bintang, kitab mantera dan ilmu gaib, dan juga dalam bidang bunyi-bunyian dan tari-tarian (seperti misalnya tari kuda-kuda).

Akhir kata, kenyataan bahwa orang Batak menganggap angka tujuh itu keramat mungkin juga boleh disebabkan oleh

karena pengaruh India. Angka ini memang memegang peranan tersendiri dalam kebudayaan kuno di Timur Tengah (Sumeria, Babilonia, Yahudi, dan lain-lain) serta dalam kebudayaan yang merupakan ahli warisnya, seperti khususnya kebudayaan Yunani, Kristen dan India. Orang Batak percaya bahwa langit mempunyai tujuh lapisan, Si Singamangaraja yang pertama berada dalam kandungan ibunya selama tujuh tahun sebelum dilahirkan, pernikahan dibarengi dengan masa *tabu* selama tujuh hari, "pembaptisan" dilakukan bila anak sudah berumur tujuh hari, tangga masuk rumah atau rak penyimpanan mempunyai tujuh anak tangga atau bertingkat tujuh, dan masih banyak contoh lain yang menunjukkan peranan khusus angka tujuh keramat ini dalam kepercayaan orang Batak.

Di samping kebudayaan megalitik lama dan pengaruh dari India yang menentukan beberapa ciri khas kebudayaan Batak, kebudayaan ini mempunyai kekhasan tersendiri, baik dari segi kemasyarakatan dan kekerabatan, maupun kepercayaan dan agama. Mengingat benda budaya adalah bentuk nyata suatu kebudayaan, ada kecenderungan untuk dapat menentukan apa yang disebut sebagai corak atau gaya khas Batak. Namun corak tidak mudah diuraikan hanya dengan kata-kata.

Bila tetap harus dijelaskan, maka dapat dikatakan bahwa corak Batak sifatnya sederhana dan tegas, baik pada pahatan kecil maupun besar, yang disertai ataupun tanpa hiasan pola geometris. Sebagai motif hiasnya, sering digunakan pilin berganda atau bentuk sulur sebagai pengisi ruang yang dapat dihias.

Terra juga dapat dipakai sebagai salah satu unsur untuk menjelaskan benda dari suatu kebudayaan tertentu. Perlu kiranya diuraikan secara singkat mengenai terra itu sebelum lebih lanjut menggambarkan garis besar kebudayaan Batak.

Di antara terra-terra kebudayaan Batak, yang jelas paling banyak ditemui adalah terra singa. Tema lain juga secara agak luas dipakai, seperti misalnya kadal, gajah dan burung. Namun yang akan dibicarakan adalah dua terra yang paling sering digunakan, yaitu singa dan kadal.

e.1. Dua pola hiasan yang umum dipakai Singa

Semua orang sudah mengenal lambang kota Singapura, yang namanya berasal dari bahasa Sanskerta. Namun singa Batak tidak mewujudkan secara utuh binatang nyata yang ada. Binatang ini adalah unsur kebudayaan Toba yang penting. Penggambarannya paling sering hanya mengambil bagian mukanya, dan rupanya

beraneka ragam antara bentuk kepala kerbau (malah kadang-kadang ditemukan singa yang bertanduk, dan kepala manusia dengan bentuk yang tidak berkeseimbangan ukurannya: beberapa singa memperlihatkan dengan jelas kaki yang berdampingan dengan kepala, dan semua macam pembauran antara singa dan manusia dapat ditemukan.

Mengenai pertanyaan apakah penggambaran singa itu adalah bentuk singa atau harimau, kiranya tidaklah perlu terlalu dipersoalkan.

Bentuk patung kepala singa berbagai ragam, tetapi ciri-ciri yang tetap ada ialah: simetri pada kedua bagian, muka panjang, mata membelalak, alis mata yang tebal menyerupai tanduk.

Pernah ada singa yang digambarkan mirip kepala gajah, disebut *gaja dompak*, biarpun kemiripannya tidak selalu jelas. Tetapi di samping itu ada juga gajah yang dengan sangat jelas dipakai sebagai motif hias untuk beberapa perlengkapan, seperti gagang pisau.

Bagaimanapun juga singa adalah tema hias utama orang Batak, khususnya di Toba. Tema ini terlihat sebagai motif hias rumah, perabotan rumah-tangga, peti mati dari kayu, batu makam, perhiasan-dari kuningan dan tanduk tabung peluru.

Karena terdapat dimana-mana, tema ini kiranya mempunyai peranan pelindung.

e.2 Kadal

Kadal (*ilik* atau Boraspati ni Tano) juga banyak dipakai sebagai tema hias Batak, baik di Karo sebagai motif penghias dinding kiri-kanan pintu masuk rumah, maupun di Toba sebagai motif hias pada patung batu, seperti "gudang perahu" di Panjoran dan Pagar Batu pintu sopo dari kayu yang diukir, kulit luar pustaha, tanduk penyimpanan peluru, tabung mesiu, atau perhiasan dari kuningan.

Boraspati ni Tano merupakan salah satu unsur kayangan Batak yang sekaligus melambangkan kemakmuran, kesuburan tanah dan dunia bawah. Ia hampir selalu digambarkan dengan kepala yang seolah-olah muncul dari dunia bawah untuk bergabung dalam dunia tengah, yaitu dunia kita.

Namanya sendiri diambil dari bahasa Sanskerta "brihaspati", yang menunjukkan sifat kedewaannya, karena nama itu dipakai oleh orang India untuk menyebut bintang Yupiter.

Ia juga merupakan salah satu dari tiga dewa yang bersama dengan Boru Saniang Naga, dewa ular air, dan Debata Idup, dewa rumah.

Kepercayaan pada trimurti ini merupakan pokok dari pada kepercayaan *Sipelebegu* suku Batak, sebelum memeluk salah satu agama yang mengakui keesaan Tuhan: Islam atau Kristen. Selanjutnya akan diperlihatkan bahwa ada juga semacam trimurti yang lain di kayangan Batak, yaitu anak-anak dewa tertinggi Mulajadi na Bolon.

e 2. Upacara papurpur sapata dan tortor si gale-gale

Nasib paling buruk yang dapat menimpa seorang Batak adalah meninggalkan dunia fana ini tanpa keturunan, khususnya laki-laki. Dengan demikian, rohnya (*begu*) terpaksa berkelana selama-lamanya di dunia tengah, tanpa adanya keluarga yang dapat memujanya, dan memberinya sajian serta makanan yang dapat memuaskan hatinya. Nasib yang demikian tidak saja merupakan suatu malapetaka bagi men-diang yang malang ini, melainkan bagi anggota kelompoknya sedesa atau semarga juga. *Begu* yang kecewa dan berkelana ini akan merupakan ancaman bagi mereka.

Untuk mengatasi ancaman ini, masyarakat Toba menjalankan suatu upacara kematian khusus, yang dinamakan *papurpur sapata*.

Dalam upacara ini, sebuah boneka dari kayu sebesar manusia, yang dikenakan pakaian Toba, termasuk *ulos*, dan disebut *si gale-gale*, digerak-gerakkan untuk melakukan tarian kematian khusus, yang disebut *tortor si gale-gale*. Tujuan tarian ini adalah memberi kepuasan sekaligus meredakan kekecewaan mendiang, melalui boneka yang melambangkan keturunan yang tidak ada padanya.

Si gale-gale ini dipancangkan di atas sebuah kotak kayu, dan digerak-gerakkan melalui tali-temali yang disembunyikan dalam kotak tersebut.

Dahulu kala seorang *datu* yang mendapat kehormatan menarik tali-tali tersebut, dan menari-narikan *si gale-gale* itu. Perakitan penggerak *si gale-gale* begitu lengkap, sehingga boneka tidak saja dapat menggerakkan jari, tangan dan kakinya, tetapi juga memutar-mutar kepalanya, bahkan membuka dan menutup matanya. Boneka yang aneh ini sekarang sangat jarang ditemukan karena menurut adat, begitu upacara kematian usai boneka tersebut harus dihancurkan.

Boneka dan tarian ini khusus terdapat di beberapa desa pesisir danau Toba, terutama di pulau Samosir. Suatu pertunjukan yang menggambarkan kembali upacara lama *tortor si gale-gale* ini disajikan kepada para wisatawan yang mengunjungi "desa museum" Simanindo. Betapa pun kurang sempurna, namun pertunjukan ini merupakan salah satu usaha untuk menggambarkan upacara yang cukup aneh ini pada pengunjung di tanah Batak

e.3 Tongkat berukir: *tunggal panaluan* dan *tunggal malehat*

Hampir setiap naskah atau karangan mengenai kebudayaan dan kepercayaan suku Batak sangat mengutamakan tongkat-tongkat berukir, yaitu *tunggal panaluan* (di Toba) atau *tunggal penalun* (di Karo), dan *tunggal malehat* (di Toba) atau *tunggal malaikat* (di Karo).

Ketenaran benda-benda ini, bagi orang yang pernah menaruh perhatian pada kehidupan dan kepercayaan orang Batak, dapat didasarkan pada dua hal: keindahan benda tersebut, yang pahatannya mirip dengan tiang *totem*, dan kesaktian yang diharapkan kepadanya.

Pertama sekali akan diuraikan berupa apa tongkat-tongkat itu, baru akan dijelaskan secara singkat apa maksudnya.

Tongkat-tongkat ini panjangnya berkisar antara 1,40 m dan 1,70 m, dengan garis tengah kira-kira 5 cm, dan diukir dalam kayu istimewa yang keras, yaitu kayu *donggala* atau *piu-piu tangguli*. Kayu yang keras dan berwarna agak kehitam-hitaman ini tidak mudah busuk atau rusak, mempunyai serat yang halus, serta mudah dipahat dan diukir, lagi pula makin tua makin indah warnanya.

Biasanya ujung bagian atas tongkat dihiasi dengan surai rambut kuda berwarna hitam, atau seikatan bulu ayam berwarna tiga (putih, merah dan hitam: *bonang manalu*). Surai ini biasanya menutup kepala manusia ukiran. Di bawah manusia ukiran paling atas, dijumpai bersusun ke arah bawah ukir-ukiran lainnya, berbentuk manusia dan binatang, di antaranya terdapat naga, ular, kadal, kadangkadang kerbau atau gajah, dan sebagainya. Ular dan kadal sebagai lambang dunia bawah, biasanya ditemukan di bagian ujung bawah tongkat. Paling bawah akhirnya, ujung besi runcing mempermudah *totem* ukuran kecil ini ditancapkan ke tanah. Jumlah tokoh ukiran yang ada pada setiap tongkat, berbeda-beda, umumnya dijumpai sebanyak tujuh, tetapi ini bukan suatu keharusan.

Perlu dicatat bahwa pada satu atau lebih pahatan yang tumpang tindih pada beberapa tongkat, ada lubang-lubang kecil

persegi pada bagian dada atau perut, sebagai tempat *pupuk* yang dimaksudkan untuk "menghidupkan" tongkat tersebut.

Bentuk yang paling sering ditemukan adalah pahatan yang bertingkat, seperti pada *totem* orang Indian di Amerika. Jenis ini disebut *tunggal panaluan*. Bentuk lainnya biasanya lebih kecil, dan jumlah pahatannya terbatas, serta hanya terdapat pada bagian atas saja: tongkat ini disebut *tunggal malehat*. Untuk singkatnya, maka yang akan dibicarakan hanyalah jenis yang paling umum, yaitu *tunggal panaluan*.

Peranan dan penggunaan tongkat dapat disimpulkan dari makna kalimat Batak berikut ini:

"*Si paro udan molo porlu, si antak udan molo pagodanghu, si lehon poda di uhum dohot pangarajaion, si ambat tahi ni panangko dohot panyamun*".

Tulisan ini dapat diterjemahkan sebagai berikut:

"Untuk mendatangkan hujan bila diperlukan, dan menghentikannya bila melimpah ruah, untuk memberi nasehat dalam hukum dan pemerintahan, serta menghindari malapetaka, pencuri dan penyamun".

Kepercayaan Batak hanya mengakui satu *tunggal panaluan* yang asli, yaitu yang dimiliki Si Singamangaraja sendiri. Tongkat-tongkat lainnya menurut cerita, hanyalah merupakan tiruan dari tongkat asli itu, pada umumnya hanya Raja terpenting dan kepala suku dari berbagai *bius* yang boleh memilikinya.

Hak memiliki benda keramat ini kemudian dari masa ke masa berlaku bagi Raja-raja lain dan bagi para *datu*, sementara tugasnya juga menjadi serba guna, sampai mengiringi berbagai ragam upacara, seperti upacara kematian dan pesta panen. Lama-kelamaan tongkat ini menjadi lambang pengenal seorang kepala suku atau *datu*, pada saat memimpin upacara sihir atau keagamaan.

Banyak penelitian sudah diadakan untuk mengetahui arti dan peranan *tunggal panaluan*. Agar tidak terlalu berlarut-larut, maka yang akan disebutkan di sini adalah suatu ringkasan kesimpulan yang sudah dapat diterima umum. Tongkat ini dianggap sebagai perlambang ketiga dunia dari alam kepercayaan Batak: dunia atas, tengah dan bawah. Ketrimurtian *tunggal panaluan* ini tercermin dari namanya (*panaluan* diperkirakan asalnya dari kata *tolu*, yang berarti "tiga"), sedang arti pahatan yang pada umumnya terdapat padanya, membenarkan kesimpulan ini. Tongkat ini dapat dianggap sebagai penggambaran pohon

kehidupan, yang ikut menghubungkan ketiga dunia yang disebut di atas.

Kesimpulan yang demikian sebenarnya sudah disederhanakan. Tidak termasuk di dalamnya kepercayaan maupun dongeng-dongeng Batak tentang *tunggal panaluan*, misalnya mengenai kejadiannya sebagai hasil cinta sumbang antara seorang laki-laki dengan saudara kembar perempuannya, atau sebagai penggambaran *borotan* (pohon yang digunakan untuk mengikat binatang, kadang-kadang manusia, yang akan dikorbankan). Bila *borotan* itu dianggap sebagai penggambaran pohon kehidupan, maka ini hanya merupakan suatu pengertian yang sedikit saja berbeda dari yang mendasar, dan bukan suatu kesimpulan yang berlainan atau berlawanan.

Lepas dari segala permasalahan mengenai *tunggal panaluan*, tongkat ini merupakan hasil seni rupa yang indah dan sangat mempesonakan. Orang masa kini mungkin sulit dapat mempercayai, bahwa *pupuk* yang mengisinya dapat memberi pahatan ini jiwa hidup dan kesaktian, namun harus diakui, pemahatnya yang tidak dikenal ini berhasil menciptakan karya seni yang mencerminkan hayat yang kuat dan mendalam.

Dengan melihat diharapkan para pembaca akan langsung memahami arti dari kata *animisme*, yang pada umumnya kurang

nyata: pahatan pada ujung atas *tunggal panaluan* ini dapat menggambarkan lebih jelas dari pada melalui kata-kata, adanya "jiwa" yang bersemayam dalam tongkat itu, terasa meskipun tidak tersentuh. Selain mampu menakutkan musuh, jiwa itu dapat menyembuhkan penyakit.

Dapat dibayangkan bahwa untuk menghasilkan dampak sekuat itu, seorang pemahat harus menciptakan karyanya dengan segala semangatnya, bila diingatkan bahwa kata "semangat" juga berarti "jiwa".

e.4. Buku suci atau pustaha

Pustaha, atau *lakkak* termasuk perlengkapan terpenting dari seorang *datu*, berupa buku dari lempengan kulit kayu yang panjang (*lakkak*, dalam bahasa Batak berarti kulit kayu), dilipat seperti wiru, dan diapit dua lempengan kayu yang diikat dengan sepotong tali, atau tali kulit halus.

Jumlah lipatan dan ukuran buku berbentuk segi empat tersebut bermacam-macam, dari 3 cm x 4 cm sampai 30 cm x 40 cm sedang panjangnya, bila direntangkan seluruhnya, paling besar dapat mencapai 5 meter.

Dalam pembuatannya, digunakan kulit lapisan dalam dari kayu jenis *hau alim*, yang terlebih dahulu direndam dalam kanji, lalu diratakan dengan penokok dari kayu, sehingga permukaannya cukup licin dan kuat. Lapis bawah ini oleh para ahli tumbuhan Barat disebut *liber*, yang dalam bahasa Latin sekaligus berarti "kulit kayu" dan "buku". Arti ganda ini menunjukkan bahwa rupanya kebudayaan Barat kuno pun pernah memakai cara pembuatan *pustaha*.

Pustaha ini berupa karya tulis dalam bahasa Batak, yang aksaranya berasal dari India, seperti telah disinggung sebelumnya.

e.5 Kain Tenun

Seni tenun di Nusantara termasuk yang paling kaya dan beraneka ragam di dunia. Hal ini terbukti baik dari hasil tenunan Indonesia yang diperagakan di pelbagai museum dan koleksi di seluruh jagat, maupun dari banyaknya karangan mengenai kesenian ini. Keanekaragaman cara menenun dan pola hiasan disebabkan, karena Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang terpisah satu sama lain.

Rintangan alam ini memungkinkan berkembangnya kebudayaan daerah, dengan corak dan wataknya sendiri-sendiri.

Seperti telah diterangkan, tanah Batak merupakan semacam "pulau dipedalaman", dan tidak mengherankan bila dikembangkan kerajinan tenun dengan ciri khas tersendiri akan tetapi, berbeda dengan daerah lainnya di Nusantara, tidak menunjukkan pengaruh dari India maupun Tiongkok.

Orang Batak hanya menggunakan kapas murni sebagai bahan utama, dulu hasil daerah setempat. Benang tenun pada masa lalu - dan kadang-kadang juga sampai sekarang - dibuat dalam lingkungan keluarga, yang masing-masing memiliki alat pemilannya sendiri. Alat ini (di Toba disebut *pamintalan ni bonang*) sering dihias dengan ukiran yang indah.

memberi keindahan tersendiri pada kain tenun lama, sesuatu yang tidak dapat diperoleh dengan warna buatan. Pentingnya pembuatan tenun, dilihat dari segi keagamaan, tampak dari mulainya pewarnaan benang itu. Di daerah Toba, tahap pekerjaan ini disertai pengorbanan dan doa khusus, untuk memohon agar sukma nenek moyang datang merestui pekerjaan tenun mereka ini.

Ciri khas yang biasa terlihat pada kain Batak adalah sederhananya gubahan dan warna, sehingga sering memberi kesan suram. Warna yang paling banyak ditemui adalah hitam, merah tua, coklat dan biru keabu-abuan. Pemakaian kapas sebagai bahan utama mungkin mengherankan, karena sebenarnya tanah Batak

diapit oleh dua daerah yang kaya kerajinan sutera: Aceh di sebelah Utara, dan Minang-kabau di sebelah Selatan. Dua alasan antara lain, pertama, iklim yang dingin di dataran tinggi tempat tinggal orang Batak, tidak cocok untuk mengembangbiakkan ulat sutera. Kedua, masyarakat yang sejahtera memungkinkan meluasnya penggunaan kain sutera, setidaknya untuk tingkatan masyarakat tertentu. Namun ada beberapa kain yang kelihatan lebih mewah, dengan ditambahkan hiasan dari manik-manik, kerang-kerang kecil, pecahan logam atau kaca.

Bertenun kain di tanah Batak merupakan kerajinan yang dikerjakan di kalangan keluarga, khususnya kaum perempuan, walaupun pekerjaan sulaman kadang-kadang dilakukan kaum pria. Setiap rumah mempunyai alat tenunnya sendiri, dan setiap perempuan telah mengenal penggunaannya jauh sebelum memasuki usia pernikahan. Sampai saat ini masih mungkin terlihat perempuan Batak menggunakan alat tenunnya di depan rumah adat, tetapi sayang hal semacam ini semakin jarang disaksikan.

Orang bertenun dengan memakai alat sederhana sekali, yang diletakkan mendatar kira-kira 50 cm di atas lantai. Lungsin dibentuk dari benang sinambung, dan tegangan diatur dengan papan yang disandari si penenun. Patut diperhatikan bahwa jenis alat tenun ini dapat disamakan dengan jenis yang terdapat pada

kebudayaan kuno lainnya di Nusantara, seperti di tanah Dayak atau Nusa Tenggara Timur.

Tenunan Batak secara umum memakai cara ikat: sebelum ditenun, benang-benang sudah dicelup dalam bahan pewarna, dengan bagian yang tidak ingin diwarnai diikat tali. Cara ikat ini kiranya berasal dari kebudayaan Dong-Son, dan pemakaiannya tersebar di hampir seluruh pelosok Nusantara. Orang Batak menggunakan cara yang paling sederhana dan umum dipakai, yaitu ikat lungsin, yang juga dipakai orang Dayak, Toraja, di pulau Sumba dan pulaupulau lain di bagian timur Nusantara. Benang-benang dicelup bahan pewarna berulang kali, sehingga pada waktu ditenun membentuk pola hias yang umumnya di tanah Batak berupa garis-garis geometris.

Dari sekian banyak kain yang sering dipakai, perlu disebutkan lebih dahulu *ulos* yang terkenal itu. *Ulos* adalah kain persegi panjang, yang sampai saat ini masih sering digunakan, baik oleh pria maupun perempuan. Pada kain ikat ini paling banyak terlihat warna hitam dan coklat keungu-unguan (di daerah Toba) dan merah tua (di daerah Karo, Simalungun dan Mandailing). Bila warnanya memberi kesan suram, pekerjaan tenunnya sebenarnya justru amat halus. Di luar daerah Toba, warna kain lebih beragam

dan hidup (misalnya kain *sadum* di Angkola sering berwarna biru terang, dengan hiasan warna-warni).

Bila marga Batak dapat dipersamakan dengan dan Skotlandia, maka dapat dikatakan bahwa *ulos* memegang peranan yang sama dengan *tartan*, yaitu sekaligus sebagai pakaian, lambang kedudukan, tanda pengenal kelompok, dan benda keupacaraan dan keagamaan.

Bagi orang Batak, kain sangat penting peranannya sebagai lambang, dan diberikan sebagai hadiah pada upacara adat dari pihak sang isteri kepada pihak sang suami. Kebiasaan upacara tukar-menukar antara pihak perempuan dan pihak pria ini, dimana kain memegang peranan yang penting sekali, terdapat di lain pelosok Nusantara. Misalnya peraturan mengenai "hadiah pernikahan" dalam adat orang Sumba, mirip sekali dengan kebiasaan orang Batak.

Segala bentuk hadiah dari pihak perempuan disebut *ulos*, walaupun bukan dalam bentuk kain, seperti umpamanya tanah. Sedangkan hadiah dari pihak pria disebut *piso*, walaupun bukan dalam bentuk pisau atau senjata tajam lainnya: malah pemberian berbentuk senjata rupanya sangat langka, dan *piso* itu biasanya berupa beras, ternak atau uang.

Penukaran hadiah antar garis keturunan terutama dilakukan dalam upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Misalnya, puncak upacara perkawinan Batak adalah acara *mangulosi*, di mana kedua pengantin bersama-sama disampiri kain, suatu lambang yang terdapat pada berbagai kebudayaan dan agama.

Beberapa jenis kain yang mempunyai peranan keupacaraan sudah tidak ada lagi, seperti kain berbentuk lingkaran *hijo mars itogutoguan*, yang dahulunya dipakai untuk upacara kelahiran, dan *ulos lobu-lobu* untuk upacara perkawinan. Tetapi masih juga ada beberapa kain keupacaraan yang tetap dibuat, seperti *ulos ragi hotang*, *ulos godang* (di Angkola), *sibolang* dan *ragidup*. Para ahli mengelompokkan lebih dari duapuluh macam kain Batak.

Di tanah Batak berlaku penilaian jenis kain yang dihadiahkan berdasarkan kedudukan serta umur orang yang menerima kain ini dan jenis upacara. Kain yang paling dihargai adalah *ragidup*, yang berarti "kain yang hidup" (*ragi idup*). Kata *idup* telah disebut pada nama Debata Idup, dewa kehidupan. Pada kedua contoh ter-sebut *idup* berarti "memberi hidup" atau "menjamin kelangsungan hidup". Oleh karena itu, dewa ini sering dipanggil bila ada perempuan yang mandul.

Pada pesta perkawinan misalnya, kain *ragidup* ini oleh ayah pengantin perempuan diberikan kepada ibu pengantin pria. Bila

seorang perempuan Batak memasuki bulan ketujuh dalam mengandung anak pertama, oleh keluarganya ia diberikan *ulos ni tondi* yang diharapkan membawa anaknya kekuatan dan semangat dari *marga* sang ibu. Kain yang dianggap sakti ini juga termasuk *ragidup*, digunakan dalam upacara keagamaan agar melindungi sang ibu atau anaknya dari penyakit ataupun malapetaka. *Ragidup* adalah sehelai kain, dengan bidang tengah yang diapit pola lain pada kedua sisinya. Bidang tengah ini dibuat dengan cara pakan ganda, yang bila digabungkan dengan cara ikat lungsin memberi aneka ragam pola, namun selalu berupa garis geometris. Pola ini berupa lajur, berwarna gelap di tengah dan putih pada kedua ujungnya.

e.6 Gendang atau Gordang

Gong yang paling besar dianggap sebagai benda keramat, dan oleh karena itu diwariskan turun-temurun, sebagai tanda kebesaran keluarga yang memilikinya. Gendang (*gordang*), biasanya berbentuk tabung panjang. Nadanya dapat diatur melalui tali pengikat, yang digunakan untuk mengencangkan atau mengendorkan selaput gendang dari kulit kambing atau sapi. Selaput gendang ini ditabuh dengan tembung kecil. Jumlah gendang pada perangkat dapat berbeda: kadang-kadang hanya ada

dua buah, tetapi lebih sering terdiri dari tujuh (di Toba) bahkan sembilan buah di Mandailing, dirangkaikan dengan tali serabut atau rotan (*gondang sambilan*), seruling, seperti *sordam* di Toba dan *surdarn* di Karo, atau (*sarunai*), juga di Karo, yang bentuknya serupa dengan suling asal Persia, yang nama aslinya pun tetap dipakai, alat bersenar yang asalnya dari Arab, disebut *arbab* di Toba, *murbab* di Karo, adalah serupa dengan rebab, seperti halnya *rebec*, semacam biola pada jaman abad pertengahan di Eropa.

Perlu dicatat bahwa sebagian besar alat musik Batak tidak khusus terdapat pada kebudayaan mereka, karena gong, gendang, suling dan rebab juga ditemukan di beberapa daerah lain di Nusantara.

Persamaan yang lebih erat terdapat pada beberapa kebudayaan lain. Misalnya di Sulawesi, ditemukan *sarunai* berlubang enam seperti yang terdapat di tanah Batak. Demikian pula tidak diragukan lagi bahwa keroncong bersenar ganda di Toraja adalah serupa dengan *hasapi* Batak, sedangkan persamaannya dengan kecapi Jawa tidak begitu menonjol.

Tiap daerah di tanah Batak mempunyai perangkat bunyi-bunyian sesuai dengan kebiasaan setempat, dan dimainkan dengan tujuan tertentu.

Di daerah Toba dapat dibedakan dua jenis utama: *gondang bolon* dan *gondang hasapi*, yang susunannya akan diuraikan sebagai contoh;

Gondang bolon biasanya terdiri dari: gendang besar (*gordang*) satu, gendang ukuran sedang (*taganing*) lima, masing-masing bernada *do, re, mi*, gendang kecil (*odap-odap*) satu, untuk memberi irama, kadang-kadang digantikan dengan sebuah lempengan logam, gong dari tembaga atau perunggu dan seruling (*sarune* atau *sarunai*). Sedangkan *gondang hasapi* umumnya terdiri dari: *hasapi* dua, *sarune* kecil satu, seruling (*sulim*) satu, bumbung kecil (*garantung*) satu dengan lempeng kayu lima, bernada *do, re, mi*, yang peranannya sama dengan kelima *taganing* pada *gondang bolon*.

Bunyi-bunyian Batak dimainkan pada berbagai upacara, dan sering kali mengiringi tarian adat (*tortor Batak*) yang dibawakan oleh pria atau perempuan. Seperti halnya lagu asli, tarian ini juga sudah mulai hilang, kalau pun belum punah.

Orang Batak, sebagaimana telah disebut sebelumnya, mengenal berbagai tarian kematian, seperti tari kuda, enggang dan *si gale-gale*, yang diiringi lagu dan seperangkat bunyi-bunyian.

Bila bunyi-bunyian serta tari-tarian dulu pada hakekatnya berhubungan dengan agama, keduanya sekarang mencerminkan perubahan mendalam, yang disebabkan oleh munculnya agama baru dan dunia masa kini, dengan segala pergolakannya yang semakin pesat.

Narasi menurut sejarah pakar sejarah dan juga arkeolog, telah selusin Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, telah terjadi kontak dagang antara para pedagang Cina, Nusantara, dan Arab. Jauh perdagangan selatan ini adalah rami saat itu. Seperti ditulis oleh Rizki Ridwan dalam buku *Gerilya Saib di Serambi Mekkah*¹. Dalam peramparannya banyak memberikan bukti-bukti sejarah awal manusia Islam di Nusantara seperti yang terdapat di awal syukuran bus hampis (bus-tikud) ditemukan oleh Peter Bellwood seorang Reader in Archaeology di Australia National University. Dimas Bellwood telah melakukan banyak penelitian arkeologi di Polynesia dan Asia Tenggara.

¹ Rizki Ridwan, *Gerilya Saib di Serambi Mekkah* cet. 1 (Jakarta, Pustaka Alkautsar, 2006).

BAB III

Sejarah Masuknya Islam di Tanah Samosir

A. Masuknya Islam ke Nusantara

Walaupun catatan sejarah mengatakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara ini di abad ke 14 Masehi dan dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, India. Kemudian dengan alasan tersebut teori ini disebut juga sebagai Teori Gujarat. Demikian menurut buku-buku sejarah yang sampai sekarang masih menjadi buku pegangan bagi para pelajar kita, dari tingkat sekolah dasar hingga lanjutan atas, bahkan di beberapa perguruan tinggi.

Namun menurut sejumlah pakar sejarah dan juga arkeolog, jauh sebelum Nabi Muhammad SAW menerima wahyu, telah terjadi kontak dagang antara para pedagang Cina, Nusantara, dan Arab. Jalur perdagangan selatan ini sudah ramai saat itu. Seperti ditulis oleh Rizki Ridyasmara dalam buku "Gerilya Salib di Serambi Makkah"¹. Dalam pemaparannya banyak memberikan bukti-bukti sejarah soal masuknya Islam di Nusantara seperti yang ditemukan oleh Peter Bellwood seorang Reader in Archaeology di Australia National University. Dimana Bellwood telah melakukan banyak penelitian arkeologis di Polynesia dan Asia Tenggara.

¹ Rizki Ridyasmara, *Gerilya Salib di Serambi Makkah*, cet. I (Jakarta, Pustaka Alkautsar, 2006)

Dalam penelitiannya Bellwood menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sebelum abad 5 (kelima) masehi, yang berarti Nabi Muhammad SAW belum lahir, beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan Cina. Temuan beberapa tembikar Cina serta benda-benda perunggu dari zaman Dinasti Han dan zaman-zaman sesudahnya di selatan Sumatera dan di Jawa Timur membuktikan hal ini.

Dalam catatan kakinya Bellwood menulis, "Museum Nasional di Jakarta memiliki beberapa bejana keramik dari beberapa situs di Sumatera Utara. Selain itu, banyak barang perunggu Cina, yang beberapa di antaranya mungkin bertarikh akhir masa Dinasti Zhou (sebelum 221 SM), berada dalam koleksi pribadi di London. Benda-benda ini dilaporkan berasal dari kuburan di Lumajang, Jawa Timur, yang sudah sering dijarah..." dengan bukti sejarah ini sesungguhnya Bellwood hendak menyatakan bahwa sebelum tahun 221 SM, para pedagang pribumi diketahui telah melakukan hubungan dagang dengan para pedagang dari Cina. Perdagangan pada zaman itu di Nusantara dilakukan antar sesama pedagang, tanpa ikut campurnya kerajaan, jika yang dimaksudkan kerajaan adalah pemerintahan dengan raja dan memiliki wilayah yang luas. Sebab kerajaan Budha Sriwijaya yang

berpusat di selatan Sumatera baru didirikan pada tahun 607 Masehi. Tapi bisa saja terjadi, “kerajaan-kerajaan kecil” yang tersebar di beberapa pesisir pantai sudah berdiri, walau yang terakhir ini tidak dijumpai catatannya.²

Di Jawa, masa sebelum masehi juga tidak ada catatan tertulisnya. Pangeran Aji Saka sendiri baru “diketahui” memulai sistem penulisan huruf Jawi kuno berdasarkan pada tipologi huruf Hindustan pada masa antara 0 sampai 100 Masehi. Dalam periode ini di Kalimantan telah berdiri Kerajaan Hindu Kutai dan Kerajaan Langasuka di Kedah, Malaya. Tarumanegara di Jawa Barat baru berdiri tahun 400-an Masehi. Di Sumatera, agama Budha baru menyebar pada tahun 425 Masehi dan mencapai kejayaan pada masa Kerajaan Sriwijaya.

Temuan G. R Tibbets

Adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara—terutama Sumatera dan Jawa—dengan Cina juga diakui oleh sejarawan G. R. Tibbets. Bahkan Tibbets-lah orang yang dengan tekun meneliti hubungan perniagaan yang terjadi antara para pedagang dari Jazirah Arab dengan para pedagang dari wilayah Asia Tenggara

² Peter Belwood, *Prehistory of the Indo – Malaysian Archipelago*, (Sydney: Academic Press Australia, 1985), hal., 137.

pada zaman pra Islam. Tibbetts menemukan bukti-bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. "Keadaan ini terjadi karena kepulauan Nusantara telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri Cina sejak abad kelima Masehi, " tulis Tibbetts. Jadi peta perdagangan saat itu terutama di selatan adalah Arab-Nusantara-China.

Sebuah dokumen kuno asal Tiongkok juga menyebutkan bahwa menjelang seperempat tahun 700 M atau sekitar tahun 625 M—hanya berbeda 15 tahun setelah Rasulullah menerima wahyu pertama atau sembilan setengah tahun setelah Rasulullah berdakwah terang-terangan kepada bangsa Arab—di sebuah pesisir pantai Sumatera sudah ditemukan sebuah perkampungan Arab Muslim yang masih berada dalam kekuasaan wilayah Kerajaan Budha Sriwijaya.

Di perkampungan-perkampungan ini, orang-orang Arab bermukim dan telah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi dengan jalan menikahi perempuan-perempuan lokal secara damai. Mereka sudah beranak-pinak di sana. Dari perkampungan-perkampungan ini mulai didirikan tempat-tempat pengajian al-Qur'an dan pengajaran tentang Islam sebagai cikal bakal madrasah dan pesantren, umumnya juga merupakan tempat beribadah

(masjid).

Temuan ini diperkuat Prof. Dr. HAMKA yang menyebut bahwa seorang pencatat sejarah Tiongkok yang mengembara pada tahun 674 M telah menemukan satu kelompok bangsa Arab yang membuat kampung dan berdiam di pesisir Barat Sumatera. Ini sebabnya, HAMKA menulis bahwa penemuan tersebut telah mengubah pandangan orang tentang sejarah masuknya agama Islam di Tanah Air. HAMKA juga menambahkan bahwa temuan ini telah diyakini kebenarannya oleh para pencatat sejarah dunia Islam di Princetown University di Amerika.

B. Sejarah Masuknya Islam ke Tanah Batak

Masuknya Islam ke daerah Tanah Batak tidak dapat dipisahkan dengan peran para Tentara Padri yang berasal dari Sumatera Barat. Walaupun masih terdapat kontroversial dalam sejarahnya akan tetapi beberapa informasi yang ada didalamnya setidaknya dapat member informasi akan awal mula sejarah Islam di daerah ini. Ada beberapa versi sejarah yang mengungkapkan tentang masuknya Islam ke Tanah Batak. Versi *pertama*, Berawal dari perang Padri yang waktu itu Tuanku Rao merupakan orang yang sangat besar berperan dalam penyebaran Islam di Tanah

Batak. Pada versi ini diungkapkan bahwa diawali dengan adanya konflik antara Tuanku Rao dengan Raja Sisingamangaraja X yang pada akhirnya Raja Sisingamangaraja mati ditangan Jatengger Siregar. Versi *kedua*, Ada juga yang mengatakan bahwa Penyebaran Islam di Tanah Batak melalui daerah Aceh, Mandailing, Barus dan juga yang lainnya. Namun pergerakan Islam di Tanah Batak tidak dapat berkembang pesat karena masyarakat yang tinggal di daerah Tapanuli Utara lebih tertarik dengan kekristenan yang di bawa oleh kolonial.

Kalau ditarik sejarah panjang ke belakang maka kita akan melewati masa penjajahan Belanda yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan yang ada, khusus di Tanah Batak.

1. *Perjalanan Masuknya Islam ke Tanah Batak Samosir*

Tanah Batak Samosir pada masa penjajahan Kolonial Belanda adalah merupakan bagian pinginjan dari wilayah yang berada di Sumatera Utara. Pada masa pemerintahan kolonial Hidia-Belanda (selanjutnya disingkat H-B), yaitu pada tahun 1898 M (ada juga yang mencatat sejak tahun 1842 M), pemerintah H-B membentuk keresidenan Tapanuli (termasuk kawasan yang sebelumnya masuk ke propinsi Sumatera west kust atau Sumatera bagian barat). Sebagian besar dari Tanah Batak yaitu Pakpak-Dairi,

Samosir, Toba, Silindung, Pantai Barat (Sibolga dan sekitarnya), Angkola, hingga Mandailing masuk kedalam keresidenan ini. Sedangkan sebagian kecil, yaitu tanah Karo dan Simalungun masuk ke provinsi Sumatera Oos Kust atau Sumatera bagian timur. Yang menjadi perhatian dari butir ini yaitu melihat pertemuan Kristen dan Islam dikawasan Tanah Batak yang kemudian masuk keresidenan Tapanuli. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan menurut **Lance Castles** bahwa sebelum masuknya Injil di tanah Batak, daerah ini sudah terlebih dahulu dimasuki Islam. Terutama beberapa bagian di Utara (Karo), Timur (Simalungun), Selatan (Mandailing dan Angkola) dan Barat (Sibolga hingga Barus). Kehadiran Islam ini diperkirakan sudah ada pada abad ke-16 hingga awal abad ke-19, namun pengaruh Islam pada waktu itu sangat kecil.

2. Cara Masuknya Islam ke Tanah Batak

Islam ke daerah Tanah Batak tersebut berawal dari perang Padri yang mana pada waktu itu Tuanku Rao merupakan orang yang sangat besar dalam penyebaran terhadap Islam dan hal tersebut dilakukan karena rasa kebenciannya kepada Sisingamangaraja X dan akhirnya Raja Sisingamangaraja mati ditangan Jatengger Siregar . Ada juga yang mengatakan bahwa Penyebaran Islam di Tanah Batak melalui daerah Aceh,

Mandailing, Barus dan juga yang lainnya. Namun pergerakan Islam di Tanah Batak tidak dapat berkembang pesat karena masyarakat yang tinggal di daerah Tanah Batak lebih tertarik dengan kekristenan yang di bawa oleh kolonial.

Setelah kembalinya beberapa tokoh Islam dari Mazhab Hambali yang ingin menerapkan alirannya di Sumatera Barat, timbul pertentangan antara kaum adat dan kaum ulama, yang bereskalasi kepada konflik bersenjata. Karena tidak kuat melawan kaum ulama (Paderi), kaum adat meminta bantuan Belanda, yang tentu disambut dengan gembira. Maka pecahlah perang paderi yg berlangsung dari tahun 1816 sampai 1833. Selama berlangsungnya Perang Paderi, pasukan kaum Paderi bukan hanya berperang melawan kaum adat dan Belanda, melainkan juga menyerang Tanah Batak Selatan, Mandailing, tahun 1816 - 1820 dan kemudian megIslamkan tanah batak selatan dengan kekerasan senjata, bahkan dibeberapa tempat dengan tindakan yg sangat kejam. Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen ke Tanah Batak, selain agama asli Batak yaitu Parmalim, seperti di hampir di seluruh Nusantara, agama yang berkembang di Sumatera Utara adalah agama Hindu dan Buddha. Sedangkan di Sumatera Barat pada abad 14 berkembang aliran Tantra Eaiivite (Shaivite) Mahayana dari agama

Buddha, dan hingga tahun 1581 Kerajaan Pagarruyung di Minangkabau masih beragama Hindu.³

Agama Islam yang masuk ke Mandailing dinamakan oleh penduduk setempat sebagai Silom Bonjol (Islam Bonjol) karena para penyerbunya datang dari Bonjol. Seperti juga di Jawa Timur dan Banten rakyat setempat yg tidak mau masuk Islam, menyingkir ke utara dan bahkan akibat agresi kaum paderi dari Bonjol, tak sedikit yg melarikan diri sampai Malaya. Penyerbuan Islam ke Mandailing berawal dari dendam keturunan Marga Siregar terhadap dinasti Singamangaraja dan seorang anak hasil incest (hubungan seksual dalam satu keluarga) dari keluarga Singamangaraja X. Ketika bermukim di daerah Muara, di Danau Toba, Marga Siregar sering melakukan tindakan yang tidak disenangi oleh marga-marga lain, sehingga konflik bersenjata pun tidak dapat dihindari. Raja Oloan Sorba Dibanua, kakek moyang dari Dinasti Singamangaraja, memimpin penyerbuan terhadap pemukiman Marga Siregar di Muara. Setelah melihat kekuatan penyerbu yang jauh lebih besar, untuk menyelamatkan anak buah dan keluarganya, pemimpin marga Siregar, Raja Porhas Siregar menantang Raja Oloan Sorba Dibanua untuk melakukan perang tanding -satu lawan satu- sesuai tradisi Batak. Menurut tradisi perang tanding Batak, rakyat yang

3. <http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TJO9R00IJ3A4P14T7>.
diambil tanggal 28 Februari 2011 jam 15.00 wib.

pemimpinnya mati dalam pertarungan satu lawan satu tersebut, harus diperlakukan dengan hormat dan tidak dirampas harta bendanya serta dikawal menuju tempat yang mereka inginkan. Dalam perang tanding itu, Raja Porhas Siregar kalah dan tewas di tangan Raja Oloan Sorba Dibanua. Anak buah Raja Porhas ternyata tidak diperlakukan seperti tradisi perang tanding, melainkan diburu oleh anak buah Raja Oloan sehingga mereka terpaksa melarikan diri ke tebing-tebing yang tinggi di belakang Muara, meninggalkan keluarga dan harta benda. Mereka kemudian bermukim di dataran tinggi Humbang. Pemimpin Marga Siregar yang baru, Togar Natigor Siregar mengucapkan sumpah, yang diikuti oleh seluruh Marga Siregar yang mengikat untuk semua keturunan mereka, yaitu: Kembali ke Muara untuk membunuh Raja Oloan Sorba Dibanua dan seluruh keturunannya. Dendam ini baru terbalas setelah 26 generasi, tepatnya tahun 1819, ketika Jatengger Siregar –yang datang bersama pasukan Paderi, di bawah pimpinan Pongkinangolngolan (Tuanko Rao)- memenggal kepala Singamangaraja X, keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, dalam penyerbuan ke Bakkara, ibu kota Dinasti Singamangaraja.

Perdaganganlah yang menyebabkan agama-agama berkembang terutama di Indonesia yaitu para kelompok pedagang mengambil rempah-rempah dan membawa ke negaranya. Pada saat itu juga banyak yang mendirikan kerajaan-kerajaan kecil misalnya

Ternate di Maluku, Perlak Di Sumatera utara. Para pedagang mulai yang datang dari arab pada abad ke-13 mulai berdatangan ke Indonesia dan mereka menyebarkan agama mereka dan cara penyebaran yang mereka gunakan yaitu dengan cara menikah dan menetap di daerah tersebut.⁴

3. *Kehidupan Tuanku Rao*

Kehidupan dari Tuanku Rao di muat penulis di dalam tulisannya ini adalah untuk memberitahukan bahwa di dalam kehidupannya ada hubungan dengan masuknya Islam ke Tanah Batak. Dengan demikian pengolahan tradisi lisan paling monumental tentang asal usul Tuanku Rao dalam historiografi tradisonal Batak adalah apa yang dilakukan Mangaradja Onggang Parlindungan (MOP). Monumental karena karya ini banyak dirujuk penulis-penulis Batak untuk mengukuhkan membenaran tradisi lisan yang ada. Menurut MOP Si Pongkinangolngolan lahir dari hubungan incest antara putra dari Singa Mangaraja VIII yang bernama Gindoporang Sinambela dan Putri dari Singa Mangaraja IX yang bernama Putri Gana Sinambela. Oleh karena orang Batak tidak membolehkan kawin semarga maka Singa Mangaraja IX mengusir mereka agar tidak di hukum oleh khalayak ramai. Mereka

4. Th. Van den End, *Ragi cerita 1*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1987: hlm. 19-20.

berdua keluar dari Bakkara dan menuju Singkil lalu masuk Islam, dengan nama Muhammad Zainal Amiruddin Sinambela dan istrinya tetap pada kepercayaannya, sehingga mereka tidak dapat menikah secara Islam. Putri Gana Sinambela melahirkan seorang putra dan diberi nama Muhammad Fakhir Amirudin Sinambela dan Putri Gana Sinambela menyebutnya "Pongki Na Ngolngolan" = "Fakhir yang menunggu-nunggu". Ketika Pongkinangolngolan datang ke Bakkara/Toba, ia menjadi anak mas dari Singa Mangarja X.⁵

Namun kelahiran di luar nikah ini diketahui oleh 3 orang Datu (tokoh spiritual) yang dipimpin oleh Datu Amantagor Manurung. Mereka meramalkan, bahwa Pongkinangolngolan suatu hari akan membunuh pamannya, Singamangaraja X. Oleh karena itu, Pongkinangolngolan harus dibunuh. Sesuai hukum adat, Singamangaraja X terpaksa menjatuhkan hukuman mati atas keponakan yang disayanginya. Namun dia memutuskan, bahwa Pongkinangolngolan tidak dipancung kepalanya, melainkan akan ditenggelamkan di Danau Toba. Dia diikat pada sebatang kayu dan badannya dibebani dengan batu-batu supaya tenggelam. Di tepi Danau Toba, Singamangaraja X pura-pura melakukan pemeriksaan terakhir, namun dengan menggunakan keris pusaka Gajah Dompok

5. <http://ulama-minang.blogspot.com/2010/08/tuanku-rao-pongkinangolngolan.html>. diambil Tanggal 28 Februari 2011 jam 18.00 wib.

ia melonggarkan tali yang mengikat Pongkinangolngolan, sambil menyelipkan satu kantong kulit berisi mata uang perak ke balik pakaian Pongkinangolngola. Perbuatan ini tidak diketahui oleh para Datu, karena selain tertutup tubuhnya, juga tertutup tubuh Putri Gana Sinambela yang memeluk dan menangisi putra kesayangannya. Tubuh Pongkonangolngolan yang terikat kayu dibawa dengan rakit ke tengah Danau dan kemudian di buang ke air. Setelah berhasil melepaskan batu-batu dari tubuhnya, dengan berpegangan pada kayu Pongkinangolngolan berhasil mencapai sungai Asahan, di mana kemudian di dekat Narumonda, ia ditolong oleh seorang nelayan, Lintong Marpaung. Setelah bertahun-tahun berada di daerah Angkola dan Sipirok, Pongkinangolngolan memutuskan untuk pergi ke Minangkabau, karena selalu kuatir suatu hari akan dikenali sebagai orang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Raja Batak.⁶

Pongkinangolngolan kemudian merantau ke Minangkabau, atas anjuran Tuanku Nan Rentjeh. Pongkinagolngolan di chitan sesuai dengan sarat-sarat chitan serta syahadat, pada tanggal 9 Rabiulawal 1219/H = 1804/M diIslamkan dengan nama: "Umar Katab" dibalik menjadi "Umar Batak". Pongkinangolngolan Sinambela alias Umar Katab menjadi General Officer Padry Army,

⁶ Mangaradja Onggang Parlindungan Siregar, *Pongkinangolngolan Sinambela gelar Tuanku Rao, Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*, Penerbit Tanjung Pengharapan, Jakarta, 1964

dengan gelar Tuanku Rao. Oleh Padri Army Command Tuanku Rao diperintahkan tugas belajar ke Luar Negeri. Sementara itu satu versi lain tentang asal usul Tuanku Rao diungkapkan oleh Basyral dalam bukunya Greget Tuanku Rao (2007). Bagi Basyral Tuanku Rao bukan berasal dari Batak Utara tapi dari kawasan Batak Selatan. Menurutnya Tuanku Rao adalah orang Mandailing asli. Basyral mendasarkan argumennya dari sumber naskah Tuanku Imam Bonjol yang menyebut Tuanku Rao adalah Pakih Muhammad, ayahnya orang Huta Gadang (Hutanagodang di Mandailing Kecil) dan ibunya orang Rao.⁷

Menarik untuk melihat keberadaan Pakih Muhammad sebagai Imam Besar Nagari Rao gelar Tuanku Rao. Ayah Tuanku Rao menurut sumber Basyral adalah orang Huta Gadang (Hutanagodang?) dan ibunya orang Rao sehingga Basyral membuat kesimpulan Tuanku Rao adalah orang Mandailing. Sayangnya, dalam uraian asal-usul Tuanku Rao ini Basyral belum mengeksplorasi sumber-sumber Mandailing lainnya. Muhammad Said (1961) berdasar sumber yang dikutipnya meresepsi historiografi Batak tentang asal usul Tuanku Rao. Menurut Said Si Pokki Nangolngolan adalah “agresor” yang pernah datang ke tanah Batak untuk melaksanakan pengislaman. Tuanku Rao adalah Si

⁷ Abdur-Razzaq Lubis, Salma Nasution Khoo, Raja Bilah and the Mandailings in Perak, 1875-1911, Areca Books, Malaysia 2003, hlm. 243.

Pokki Nangolngolan yang telah membunuh pamannya yaitu Ompu Tuan Na Bolon atau Singa Mangaraja X. Tetapi Said sangat menyayangkan sekali peristiwa penetrasi orang-orang Bonjol apalagi mengenai riwayat hidup Tuanku Rao tidak di dapat dalam sumber Padri atau sumber yang dipertahankan kenetralannya. Dalam hal ini Said memegang sumber yang lebih dianggap netral karena sumber yang diperoleh dari tangan pertama, dimana orang-orangnya masih berada dan turut serta dalam kejadian itu. Sumber tersebut ditulis oleh J.B. Neumann 1866 seorang Kontelir B.B yang menulis tentang “Studies ever Bataks en Batakschelanden” (hal 51) dan menyebut bahwa Tuanku Rao adalah berasal dari Padang Matinggi, tidak disebut bahwa Tuanku Rao berasal dari Toba. Neumann sendiri mengambil sumber karangannya dari Residen T.J Willer yang berada di Tapanuli tahun 1835. Tapi dengan menyatakan bahwa Tuanku Rao adalah si Pongki, maka sebenarnya Said lebih setuju kalau Tuanku Rao memang berasal dari tanah Batak, bukan sebagaimana disebut sumber-sumber Belanda.

Penyerbuan ke Tanah Batak dimulai pada 1 Ramadhan 1231 H (tahun 1816 M), dengan penyerbuan terhadap benteng Muarasipongi yang dipertahankan oleh Marga Lubis. 5.000 orang dari pasukan berkuda ditambah 6.000 infanteri meluluhlantakkan benteng Muarasipongi, dan seluruh penduduknya dibantai tanpa menyisakan seorangpun. Kekejaman ini sengaja dilakukan dan

disebarluaskan untuk menebarkan teror dan rasa takut agar memudahkan penaklukan. Setelah itu, satu persatu wilayah Mandailing ditaklukan oleh pasukan Paderi, yang dipimpin oleh Tuanku Rao dan Tuanku Lelo, yang adalah putra-putra Batak sendiri. Selain kedua nama ini, ada sejumlah orang Batak yang telah masuk Islam, ikut pasukan Paderi menyerang Tanak Batak, yaitu Tuanku Tambusai (Harahap), Tuanku Sorik Marapin (Nasution), Tuanku Mandailing (Lubis), Tuanku Asahan (Mansur Marpaung), Tuanku Kotapinang (Alamsyah Dasopang), Tuanku Daulat (Harahap), Tuanku Patuan Soripada (Siregar), Tuanku Saman (Hutagalung), Tuanku Ali Sakti (Jatengger Siregar), Tuanku Junjungan (Tahir Daulay) dan Tuanku Marajo (Harahap).

Penyerbuan terhadap Singamangaraja X di Benteng Bakkara, dilaksanakan tahun 1819. Orang-orang Siregar Salak dari Sipirok dipimpin oleh Jatengger Siregar ikut dalam pasukan penyerang, guna memenuhi sumpah Togar Natigor Siregar dan membalas dendam kepada keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, yaitu Singamangaraja X. Jatengger Siregar menantang Singamangaraja untuk melakukan perang tanding. Walaupun sudah berusia lanjut, namun Singamangaraja tak gentar dan menerima tantangan Jatengger Siregar yang masih muda. Duel dilakukan dengan menggunakan pedang di atasmkuda. Duel yang tak

seimbang berlangsung tak lama. Singamangaraja kalah dan kepalanya dipenggal oleh pedang Jatengger Siregar.⁸

Tahun 1820 Tuanku Rao bermaksud menarik mundur seluruh pasukannya dari Tanah Batak Utara, sehingga rencana pengislaman seluruh Tanah Batak tak dapat diteruskan. Namun Tuanku Imam Bonjol memerintahkan agar Tuanku Rao bersama pasukannya tetap di Tanah Batak, untuk menghadang masuknya tentara Belanda. Ketika keadaan bertambah parah, akhirnya Tuanku Rao melakukan pembangkangan terhadap perintah Tuanku Imam Bonjol, dan memerintahkan sisa pasukannya keluar dari Tanah Batak Utara dan kembali ke Selatan. Enam dari panglima pasukan Paderi asal Batak, yaitu Tuanku Mandailing, Tuanku Asahan, Tuanku Kotapinang, Tuanku Daulat, Tuanku Ali Sakti dan Tuanku Junjungan, tahun 1820 memberontak terhadap penindasan asing dari Bonjol/Minangkabau dan menanggalkan gelar Tuanku yang dipandang sebagai gelar Minangkabau. Bahkan Jatengger Siregar hanya menyandang gelar tersebut selama tiga hari. Mereka sangat marah atas perilaku pasukan Paderi yang merampok dan menguras Tanah Batak yang telah ditaklukkan. Namun hanya karena ingin balas dendam kepada Singamangaraja, Jatengger Siregar menahan

⁸ <http://asia.groups.yahoo.com/group/debate-religious-spirituality/>.
Diceritakan oleh Batara Hutagalung, diunduh pada tanggal 1 September 2012.

diri sampai terlaksananya sumpah Togar Natigor Siregar dan ia berhasil membunuh Singamangaraja X. Mansur Marpaung (Tuanku Asahan) dan Alamsyah Dasopang (Tuanku Kota Pinang) dengan tegas menyatakan tidak mau tunduk lagi kepada Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Nan Renceh, dan kemudian mendirikan kesultanan/kerajaan sendiri. Marpaung mendirikan Kesultanan Asahan dan mengangkat dirinya menjadi sultan, sedangkan Dasopang mendirikan Kerajaan Kotapinang, dan ia menjadi raja. Tuanku Rao tewas dalam pertempuran di Air bangis pada 5 September 1821, sedangkan Tuanku Lelo (Idris Nasution) tewas dipenggal kepalanya dan kemudian tubuhnya dicincang oleh Halimah Rangkuti, salah satu tawanan yang dijadikan selirnya.⁹

4. Alasan Masuknya Islam di tanah Batak

Menurut penulis, setidaknya ada dua alasan mengapa penyerbuan ke Tanah Batak tersebut dilakukan dengan kekerasan. Selain menyebarkan Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak, penyerbuan itu juga dipicu oleh dendam keturunan marga Siregar terhadap Raja Oloan Sorba Dibanua, dinasti Singamangaraja, yang pernah mengusirnya dari Tanah Batak. Togar Natigor Siregar, pemimpin marga Siregar, pun sampai mengucapkan sumpah yang

⁹ Mangaradja, Tuanku Rao.....: hlm. 340.

diikuti seluruh marga Siregar, akan kembali ke Batak untuk membunuh Raja Oloan Sorba Dibanua dan seluruh keturunannya.¹⁰

Agama Islam Mazhab Hambali yang masuk ke Mandailing dinamakan penduduk setempat sebagai Silom Bonjol (Islam Bonjol) karena para penyerbunya datang dari Bonjol, meski dipimpin orang-orang Batak sendiri, seperti Pongkinangolngolan Sinambela (Tuanku Rao), Idris Nasution (Tuanku Nelo), dan Jatengger Siregar (Tuanku Ali Sakti). Dalam silsilah yang terlampir di buku ini, disebutkan bahwa Pongkinangolngolan adalah anak hasil hubungan gelap antara Gana Sinambela (putri Singamangaraja IX) dengan pamannya, Pangeran Gindoporang Sinambela (adik Singamangaraja IX). Gindoporang dan Singamangaraja IX adalah putra Singamangaraja VIII, sedangkan Gana Sinambela adalah kakak Singamangaraja X. Walaupun terlahir sebagai anak di luar nikah, Singamangaraja X sangat mengasihi dan memanjakan keponakannya.

Namun kelahiran di luar nikah ini diketahui oleh tiga orang Datu (tokoh spiritual) yang dipimpin Datu Amantagor Manurung. Sesuai hukum adat, Singamangaraja X terpaksa menjatuhkan hukuman mati kepada keponakan yang disayanginya dengan menenggelamkandi Danau Toba. Tapi, bukannya mati tenggelam, Pongkinangolngolan terselamatkan arus hingga mencapai Sungai

¹⁰ *Ibid*, hlm. 355.

Asahan dan ditolong seorang nelayan bernama Lintong Marpaung. Setelah bertahun-tahun berada di daerah Angkola dan Sipirok, Pongkinangolngolan memutuskan pergi ke Minangkabau karena takut dikenali sebagai orang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh Raja Batak. Di Minangkabau, pada 1804, Pongkinangolngolan dilslamkan oleh Tuanku Nan Renceh, lalu dikirim ke Makkah dan Syria serta sempat mengikuti pendidikan kemiliteran pada pasukan kavaleri Janitsar Turki. Sekembalinya, pada 1815, Pongkinangolngolan diangkat menjadi perwira tentara Paderi dan mendapat gelar Tuanku Rao.¹¹

Ternyata Tuanku Nan Renceh menjalankan politik divide et impera seperti Belanda, yaitu menggunakan orang Batak untuk menyerang Tanah Batak. Penyerbuan ke Tanah Batak dimulai pada 1 Ramadan 1231 H (1816 M) terhadap benteng Muarasipongi yang dipertahankan Marga Lubis. Muarasipongi berhasil diluluhlantakkan dan seluruh penduduknya dibantai tanpa menyisakan seorang pun. Kekejaman ini sengaja dilakukan dan disebarluaskan untuk menebarkan teror dan rasa takut agar memudahkan penaklukan guna penyebaran agama Islam Mazhab Hambali. Setelah itu, penyerbuan terhadap Singamangaraja X di Benteng Bakkara dilaksanakan 1819. Orang-orang Siregar Salak dari Sipirok dipimpin Jatengger Siregar ikut dalam pasukan

¹¹ Mangaradja, hlm. 359.

penyerang untuk memenuhi sumpah Togar Natigor Siregar dan membalas dendam kepada keturunan Raja Oloan Sorba Dibanua, yaitu Singamangaraja X. Jatengger Siregar menantang Singamangaraja untuk melakukan perang tanding satu lawan satu. Singamangaraja kalah dan kepalanya dipenggal pedang Jatengger Siregar. Terpenuhi sudah dendam yang tersimpan selama 26 generasi.¹²

Penyerbuan pasukan Paderi terhenti pada 1820, karena berjangkitnya penyakit kolera dan epidemi penyakit pes. Dari 150.000 orang tentara Paderi yang memasuki Tanah Batak pada 1818, hanya tersisa sekitar 30.000 orang. Sebagian terbesar bukan tewas di medan pertempuran, melainkan mati karena berbagai penyakit. Untuk menyelamatkan sisa pasukannya, pada 1820 Tuanku Rao bermaksud menarik mundur seluruh pasukannya dari Tanah Batak Utara, sehingga rencana pengislaman seluruh Tanah Batak tak dapat diteruskan. Sementara itu, Tuanku Imam Bonjol memerintahkan agar Tuanku Rao bersama pasukannya tetap di Tanah Batak untuk menghadang masuknya tentara Belanda. Akhirnya, Tuanku Rao tewas dalam pertempuran di Air Bangis pada 5 September 1821, sedangkan Tuanku Lelo tewas dipenggal kepalanya, sedangkan tubuhnya dicincang oleh Halimah Rangkuti, salah satu tawanan yang dijadikan selirnya.

12. Mangaradja, Tuanku Rao hlm. 355-356.

5. Perkembangan di Tanah Batak

Berdasarkan disertasi Dr Lance Castles yang berjudul "Tapanuli: Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera," menurut Prof Pelly bisa menjelaskan mengapa terjadi perbedaan yang tajam antara masyarakat Taput dengan Tapsel. Dalam penelitiannya itu, sosiolog asal Belanda ini mengungkapkan, saat menduduki Tapanuli (1915–1942), Belanda menetapkan Taput sebagai daerah penyangga (penyekat) antara Aceh dan Minangkabau. Untuk menyekat kedua wilayah Islam ini, Belanda melancarkan strategi Kristenisasi dan penguasaan politik di Taput. Belanda berkeyakinan, hanya dengan dikristenkan, masyarakat Taput bisa menjadi 'benteng' meluasnya pengaruh Islam dari Aceh dan Minang. Selain itu, Jika Aceh dan Minang bersatu, secara geostrategi, akan menyulitkan posisi Belanda (hlm 20–21).

Selanjutnya, Prof Pelly yang juga menjadi Staf Ahli Gubernur Sumatera Utara ini, menjelaskan proses "pencerai-beraian" rumpun budaya Tapanuli oleh Belanda yang ditulis Castles. Pertama, sebagai bekas daerah pendudukan Kaum Paderi dari Sumatera Barat, Tapsel mengenal Islam dalam situasi perang. Belanda berusaha keras menyebarkan Kristen di wilayah ini, tapi gagal. Sampai pendudukan Belanda berakhir, misionaris Kristen

hanya merekrut 4.000 penganut. Sedangkan Islam dianut oleh 16.000 penduduk Tapsel.

Kepala-Kepala Kuria (Kepala Adat) yang diangkat Belanda, agar masuk Kristen dan mau membantu kegiatan misionaris, ternyata tetap keukeuh memegang Islam. Bahkan, hingga akhir abad ke 19, semua Kepala Kuria di Tapsel, berbalik melawan misionaris dan melindungi Islam (hlm 21).¹³

Berdasarkan perhitungan Castles, untuk memisahkan Aceh dan Minang, sebenarnya tak perlu mengkristenkan Taput. Cukup dengan mendukung agama asli orang Batak Toba. Tapi, Belanda berkeras, hanya dengan cara dikristenkan, masyarakat Taput bisa dimanfaatkan untuk menghalangi masuknya Islam di kawasan ini. Pada tahun 1873 Sebuah mesjid di Tarutung, Silindung, dirombak oleh Belanda. Haji-haji dan orang-orang Islam, kebanyakan, dari marga Hutagalung, diusir dari tanah leluhur dan pusaka mereka di Lembah Silindung. Belanda melakukan pembersihan etnis, terhadap muslim Batak.¹⁴

Akibat Kristenisasi, Belanda harus berhadapan dengan Sisingamangaraja ke-XII. Setidaknya, terdapat dua kali pertempuran besar antara pasukan Sisingamangaraja dengan

¹³ <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/05/00153762/protap>, oleh Dwi Hardianto diambil tanggal 1 Septeber 2012.

¹⁴ <http://hukummerayakanmaulid.wordpress.com/2008/06/17/sejarah-pondidikan-islam-batak-3/>, diambil tanggal 1 Septeber 2012

Belanda. Yakni pada tahun 1878 di pantai Selatan Danau Toba dan tahun 1883 di Tanggbatu (sekarang Balige, ibukota Kabupaten Toba Samosir).¹⁵

Setelah pertempuran, Belanda memperlambat gerak maju menguasai Samosir dan Dairi. Apalagi, Belanda harus menghadapi pertempuran di Aceh melawan pasukan Islam. Meski begitu, misionaris Kristen terus disusupkan Belanda memasuki wilayah-wilayah pedalaman, hingga hampir 100% penduduknya mengimani Kristen.

Prof Pelly menjelaskan, serangkaian proses penaklukan di atas menyebabkan satu rumpun budaya yang sama, kini tercerai-berai. Belanda menggunakan agama Kristen untuk memisahkan keduanya dari pengaruh Islam di Aceh dan Minang. "Tapi, di luar dugaan ahli antropologi, Tapsel justru muncul menjadi perpanjangan kekuatan Islam Minangkabau di Tapanuli. Sedangkan Taput, tumbuh menjadi Kristen yang berfungsi menyekat pengaruh Islam dari Aceh dan Minang," lanjutnya.

Proses politisasi Islam dan Kristen di Tapanuli, melahirkan identitas politik pada masing-masing kelompok. Menurut Erickson (1989: 182), identitas politik ini adalah suatu bentuk penyadaran yang tajam akan keberadaan diri sendiri dan kelompoknya. Selain

15. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/05/00153762/protap>, diambil tanggal 1 Septeber 2012

itu, identitas ini merupakan satu kesatuan unik untuk memelihara masa lampaunya sendiri, baik bagi dirinya maupun orang lain.¹⁶

Karenanya, ujar Pally, jika masyarakat Taput ingin memelihara masa lalunya dengan mendirikan Provinsi Tapanuli, maka pembentukan provinsi ini bisa dilihat sebagai usaha untuk memelihara identitas politiknya yang khas. Yaitu, identitas politik yang terbentuk karena proses Kristenisasi, pemisahan budaya dan politik dari saudaranya serumpun di selatan. Hal yang sama, juga berlaku bagi masyarakat Tapsel. Penolakan mereka bergabung dalam satu provinsi merupakan manifestasi kesadaran politik, budaya dan keberagaman masyarakat Tapsel. Mereka merasa memiliki identitas politik yang khas sebagai manifestasi identitas politik Islam yang berbeda dengan saudaranya di Taput yang Kristen.

Perkembangan Islam di Tapanuli sangatlah sulit karena di dalam kehidupan Tanah Batak telah mempercayai kekristenanlah yang menjadi agama mereka. Penyebaran Islam di Tanah Batak itu kebanyakan dilatarbelakangi dari tindakan pemerintah khususnya pemerintah Suharto yang memasukkan orang-orang dari pulau Jawa ke tanah batak dengan alasan transmigrasi. Namun perkembangan Islam tersebut belum begitu pesat dan itu dapat kita lihat pada

16 <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/02/05/00153762/protap>, diambil tanggal 1 September 2012

sekarang ini. Perkembangan Islam di Tanah Batak itu juga dilakukan oleh para pedagang muslim yang datang dari pulau Jawa atau luar Sumatera dan menikah dengan orang Batak (perempuan atau laki Batak).

C. Pembawa Islam di Desa Tambun Sukkean

Tersebarnya Islam di daerah Samosir tidak terlepas dari peran para dari orang-orang yang diberikan petunjuk Allah Swt pada mereka untuk menyelamatkan aqidah dan keyakinan umat yang ada di sekitarnya. Dan dengan perjuangan dan kesungguhannya itulah akhirnya cahaya keislaman mulai bersinar di daerah mayoritas Kristen ini.

Dalam sejarah dakwah Islamiyah di Samosir nama seorang pendakwah **Tumbur Zabadang** tidak dapat untuk dilupakan akan perjuangan dan kegigihannya menyebarkan Islam di daerah ini. Menurut cerita dari Bapak Poltak Samosir yang dikenal dengan *Opung Sari* (cucu dari sang Pendakwah Islam di Samosir) dari wawancara yang dilakukan di Masjid Nurul Islam Desa Sukkean

*Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.*¹⁷ Menurut beliau bahwa kakeknya dulu adalah seorang yang disegani dan berpengaruh di daerah ini. Pada suatu saat dikisahkan bahwa sebelum Tumbur Zabadang memeluk Islam beliau dipitnah (zaman Belanda) oleh lawan yang mempunyai kedekatan dengan Belanda. Akhirnya Tumbur Zabadang di Penjarakan di Nusa Kambangan selama 3 (tiga) tahun.

Ada suatu yang membuat hati seorang Zabadang merasa terusik dan selalu bergejolak, pada saat beliau berada di dalam penjara. Dimana justeru di dalam jeruji besi inilah Allah sesungguhnya ingim memberikan hidayah dan petunjukNya tentang agama yang benar. Beliau banyak melihat dan menemukan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Selama kehidupannya di dalam sel penjara ini. Fenomena yang selalu disaksikannya setiap hari dengan kebiasaan yang dilakukan oleh orang Islam penghuni penjara yang melaksanakan sholat. Dalam rasa penasaran ini semakin besar gejolak yang berkecamuk untuk dapat mengetahui ada apa dengan ritual shalat itu. Sehingga pada suatu saat keyakinan beliau tumbuh ketika menemukan kebesaran Allah Swt

17 . Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan *Pengurus BKM Masjid Nurul Islam (Jabantan Gultom (Ketua), Poltak Samosir (Bendahara), Anwar Hasibuan (Sekertaris), Amaniani Samosir (Wakil Ketua))*

dari untaian lafadz dalam shalat yang ternyata dapat menentramkan hatinya. Tidak sampai disana beliau pun mulai mempelajari Islam secara perlahan dari orang lafadz **Bismillah** yang banyak digunakan untuk berbagai kebutuhan, diantaranya untuk mengobati orang sakit dan ilmu kesaktian lainnya. Melalui media Bismillah ini beliau dapat meyakinkan masyarakat di desa Sukkean dari ajaran Islam. Beliau banyak menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat.

Berawal pada tahun 1929 ketika Tumbur Zabadang.¹⁸ Menurut beliau bahwa ketika kakeknya pada tahun 1929 sepulangnya dari belajar ilmu agama di Batubara Tumbur Zabadang banyak mempelajari berbagai ilmu kebatinan, diantaranya untuk mengobati orang sakit dan ilmu kesaktian lainnya. Ketika sampai di desa Sukkean beliau menikah dengan Boru Damanik. Dari perkawinan ini melahirkan dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Ayah dari Bapak Poltak Samosir ini adalah **Samiun Samosir** yang merupakan anak pertama dari Tumbur Zabadang sang pembawa Islam di tanah samosir.

Tahun 1940-1949 mulai berdatangan masyarakat ke desa Sukkean untuk mempelajari Islam walaupun harus menempuh

¹⁸ wawancara yang dilakukan dengan Bapak Poltak Samosir pada tanggal 09 September jam 14:00

jarak yang jauh dari kediaman mereka. Pada tahun 40-an jumlah masyarakat Islam Samosir sebanyak 80 KK akan tetapi lambat laun karena kurangnya pembinaan Islam dari para pendakwah dan wafatnya beberapa tokoh Islam seperti Tumbur Zabadang dan keluarganya, maka semakin lemah pembinaan Islam di daerah ini.¹⁹

¹⁹ wawancara yang *di Masjid Nurul Islam Desa Sukkean Kecamatan Onan Runggu* dengan Bapak Poltak Samosir pada tanggal 09 September jam 14:00

BAB IV

GAMBARAN KEHIDUPAN BERAGAMA DI DESA TAMBUN SUKKEAN KAB. SAMOSIR

A. Kehidupan Beragama di Desa Tambun Sukkean

Secara umum gambaran kehidupan umat beragama di Kabupaten Samosir memperlihatkan keharmonisan yang ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berkenaan dengan interaksi social yang terdiri dari nilai persaudaraan, kekerabatan, pertemanan di antara komunitas. Nilai-nilai dan norma-norma sosial inilah yang memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama. sehingga hampir dapat dikatakan di daerah ini tidak pernah terjadi konflik antara umat beragama. Salah satu ciri masyarakat tradisional Indonesia yang sangat kaya akan kearifan local yaitu sikap, pandang dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmani. Artinya, dengan kata lain kearifan local adalah jawaban bagi segala permasalahan yang mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu gerakan untuk menciptakan suasana keharmonisan di tengah masyarakat.

Dalam pembahasan bab ini akan diketengahkan beberapa factor pendukung dalam terciptanya suasana masyarakat yang saling menghargai dan menghormati diantara sesama pemeluk agama.

Keadaan masyarakat Desa Tambun Sukkean Kec. Onan Runggu Kab. Samosir didominasi oleh suku Batak yang menganut agama Kristen Protestan. Jumlah penduduk Desa Tambun Sukkean, yaitu sebesar 887 jiwa, persentase agama dan jumlah gereja yang ada adalah sebagai berikut; pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 27,73 %, pemeluk agama Khatolik sebanyak 64,59 % dengan jumlah gereja 2 unit, yaitu di Sukkean (Dusun II) dan di Tambun (Dusun III), dan pemeluk agama Islam sebanyak 7,66 % dengan jumlah masjid sebanyak 1 unit, sedangkan pemeluk agama lainnya/atau aliran kepercayaan tidak ditemukan di Desa Tambun Sukkean. Bagi penduduk yang beragama Kristen Protestan di Dusun I dan Dusun II beribadah ke Desa Onan Runggu dan penduduk Dusun III beribadah ke Pardomuan, karena gereja Protestan tidak ada di Desa Tambun Sukkean, begitu juga dengan penduduk beragama Khatolik di Dusun I beribadah ke Desa Onan Runggu, kerana jaraknya lebih dekat ke Desa Onan Runggu.¹

Tabel V
Data Penduduk Desa Tambun Sukkean berdasarkan Agama

No	Agama	Pria	Wanita	Jumlah
1	Protestan	272	290	562
2	Khatolik	232	341	573

¹ Anwar Hasibuan, Sekretaris Desa Tambun Sukkean, (wawancara di Tambun Sukkean, tanggal 03 September 2012).

Keadaan sosial masyarakat Desa Tambun Sukkean cukup baik, keadaan ini juga didukung oleh masyarakatnya yang tidak terlalu heterogen, hampir semua masyarakat, Desa ini satu suku, yakni Suku Batak Toba, dan menganut agama Kristen Protestan, Khatolik, dan Muslim, sehingga hampir tidak pernah terjadi gesekan social dalam skala besar, kecuali konflik individu skala kecil. Di samping itu secara kultural penduduk Desa Tambun Sukkean masih berasal dari satu Klan keturunan marga Samosir, di tambah dengan marga-marga lain yang juga masih sanak saudaranya.²

Dari sisi social politik, Desa Tambun Sukkean juga sangat kondusif, terbukti dari beberapa kali pelaksanaan Pemilihan Umum, baik pemilihan legislative mau pun eksekutif, dan terutama pemilihan kepala daerah, partisipasi masyarakat sangat tinggi. Salah satu bukti yang paling akhir adalah pemilihan kepala Desa Tambun Sukkean, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2007 berjalan dengan lancar, kondusif, dan penuh dengan semangat kekeluargaan. Tidak adanya perpecahan di kalangan masyarakat, dan seluruh aspirasi masyarakat tetap terakomodir dengan baik.³

² Marbun Samosir, tokoh adat Desa Tambun Sukkean, (Wawancara di Tambun Sukkean, tanggal 15 Juli 2012).

³ *Ibid*.

Kehidupan masyarakat Desa Tambun Sukkean, sangat kental dengan peninggalan-peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat dan berhubungan dengan siklus manusia (lahir, kurang dewasa, berumah tangga, mati) seperti upacara kelahiran, baptis, atau tradisi, perkawinan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hamper dilakukan oleh semua masyarakat. Selain itu, tradisi arisan marga juga dilakukan setiap bulan. Kegotongroyongan masyarakat masih kuat. Kebiasaan pada saat adanya salah seorang warga yang mengadakan pesta adat, atau meninggal dunia (tetangga atau sanak family) masih dilakukan "makhobas" oleh masyarakat. Biasanya ketika *markobas* mereka mempersiapkan atau membantu kebutuhan dari awal diadakannya pesta sampai dengan selesai. Kebiasaan saling membantu memperbaiki rumah atau membantu tetangga yang mengadakan perhelatan juga masih dilakukan, semua itu menggambarkan bahwa hubungan "dalihan natolu" di Desa ini masih erat dan kuat.⁴

Kesenian yang paling disukai oleh desa ini adalah kesenian daerah, seperti *gondang bolon*, dan music modern yang dipadu dengan *uning-uningan*. Namun, belakangan ini para pemuda cenderung lebih menyukai music dangdut dan music-musik modern lainnya, kelompok-kelompok kesenian tradisional tampak

⁴ Ibid.

dengan *uning-uningan*. Namun, belakangan ini para pemuda cenderung lebih menyukai music dangdut dan music-musik modern lainnya, kelompok-kelompok kesenian tradisional tampak mengendor kegiatannya, sedangkan kelompok-kelompok kesenian modern tampak bermunculan.⁵

Beberapa hal yang belum tercipta adalah kelompok-kelompok seni budaya, hal ini tentunya menjadi tugas pemerintah Desa ke depan untuk menciptakan kelompok seni untuk mengangkat citra Desa tambun Sukkean sekaligus menjadi sarana pembinaan kaum muda dan kepariwisataan.⁶

B. Faktor Penunjang keharmonisan Umat Beragama di Desa Tambun Sukkean

b.1 Sistim Adat

Salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Batak adalah susunan kekerabatan mereka dalam marga. Pada mulanya setiap marga tinggal di satu *huta* (desa). *Toga* ialah sebutan untuk kelompok marga dari satu keturunan, dan *bius* ialah sebutan untuk kesatuan desa-desa yang dihuni marga satu keturunan.

⁵ Sebagaimana wawancara dengan Marbun Samosir, tokoh adat Desa Tambun Sukkean.

⁶ *Ibid.*

Sebelumnya, telah diterangkan peranannya sebagai Raja suku Toba dan sekitarnya.

Marga sejak dulu sampai sekarang memegang peranan penting dalam hubungan masyarakat dan kekerabatan Batak. Kata "Horas" dipakai sebagai tegur sapa pada setiap orang yang dijumpai, yang disambung dengan pertanyaan "Anda dari marga mana?", apabila orang tersebut belum dikenal.

Pentingnya menjadi bagian dalam kelompok kekerabatan ini tercermin dari penulisan nama diri orang Batak: nama kecil dan nama keluarga sering disingkatkan, sedangkan nama marga ditulis penuh, menunjukkan pentingnya peranan marga sebagai "keluarga besar". Misalnya, penulis mencantumkan nama Jamaludin S. Hasibuan: Jamaludin adalah nama kecilnya, "S" adalah singkatan dari Sojuangon, nama keluarganya, sedangkan Hasibuan adalah marga ayahnya, yang nenek moyangnya bernama Si Raja Hasibuan, asal Sigaol, daerah Uluan di wilayah Toba, yang kemudian bermukim ke daerah lembah Silindung, terus ke Padang Bolak dan Tapanuli Selatan.

Sebagai contoh akan disebut beberapa marga besar di Toba:

Bius	Marga	Bius	Marg
Tarutun	Lumban	Lagub	Sibar
Balige	Tamoub	Sigaol	Butar

Harianb	Situmor	Sabula	Lum
Simani	Sidauru	Siband	Arito
Urut	Sinaga	Haunat	Pasar
Bakkar	Sinamb		

Orang Karo mempunyai lima marga pokok: Karo-karo, Tarigan, Ginting, Perangin-angin dan Sembiring. Setiap marga dibagi lagi dalam kelompok, dan secara keseluruhan mencapai jumlah 300 marga yang membentuk satu masyarakat Batak. Bila pada mulanya tiap marga mendiami suatu wilayah tertentu, tidak demikian halnya sekarang ini.

Meskipun demikian, masih dapat dikatakan tanpa ragu bahwa seseorang yang marganya adalah Nasution atau Lubis berasal dari Mandailing, Harahap atau Siregar, dari daerah Angkola (walaupun nama ini terdapat juga di barat daya Toba), Panggabean, dari lembah Silindung, Sitorus atau Simanjuntak dari pesisir danau Toba, Nainggolan, dari pulau Samosir, bila hanya disebut nama yang sangat sering ditemui.

Untuk dapat memahami arti marga, penting sekali diketahui bahwa semua marga berasal dari dua marga induk, yaitu Sumba dan Lontung. Kedua marga induk ini diperkirakan berasal dari kedua putera Si Raja Batak, Raja pertama dari suku Batak, yang masing-masing bernama Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon.

Si Raja Batak sendiri dianggap sebagai cucu Raja Ihat Manisia, yaitu manusia Batak pertama keturunan dewa, sehingga semua orang Batak dapat mengaitkan asal usul keturunan mereka dengan manusia pertama tadi.

Hal ini mungkin dapat menerangkan mengapa orang Batak mempunyai kegemaran akan segala hal yang berhubungan dengan asal usul keturunannya. Adalah suatu kewajiban bagi seorang Batak mempelajari nama nenek-moyangnya. Bahkan sekarang pun, jika kita bertanya pada salah seorang penduduk suatu desa untuk menerangkan asalnya, ia akan langsung dapat menyebutkan secara terperinci nama nenek moyangnya sampai empat atau lima, bahkan tujuh turunan ke belakang.

Sewaktu agama Nasrani masuk terutama ke Toba, Simalungun, Karo dan Pakpak, dan agama Islam memasuki Angkola dan Mandailing, ada orang Batak yang berhasil membaurkan kepercayaan asli mengenai silsilah ini dengan kepercayaan agama yang baru masuk tersebut. Raja Ihat Manisia dimasukkan ke dalam keturunan Daud, ditelusuri lebih ke belakang sampai pada Ishak, Ibrahim, Nuh, dan akhirnya Adam dan Hawa.

b.2 Sistem Kekerabatan

Pandangan orang Batak bahwa marga membentuk satu keluarga menimbulkan ketentuan ketat dalam perkawinan. Seorang pria harus mengawini perempuan dari marga lain. Garis keturunan orang Batak menurut garis keturunan ayah, artinya susunan patrilineal. Tata ini ketat, perempuan yang sudah kawin meninggalkan marganya, dan anak-anaknya secara langsung menyandang marga suaminya.

Bagi orang Batak, hanya keturunan laki-laki yang dianggap penting.

Kelangsungan eksogami (kawin di luar kelompok) dan patrilineal ini namun juga dilengkapi dengan adanya hubungan antar marga melalui kaum perempuan yang agak rumit dipahami.

Sebagai akibat dari pada kebiasaan kekerabatan ini, setiap pria Batak sekaligus masuk dalam tiga "kelompok kedudukan": *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*, yang membentuk apa yang disebut *dalihan na tolu*.

Dongan sabutuha, sebagai kelompok pertama, terdiri dari *namarsaompu* yaitu segenap keturunan dari nenek moyang yang sama, dengan pengertian keturunan laki-laki dari satu marga. Kelompok kedua, *hula-hula*, adalah marga ayah mertua seorang

pria, yang "memberikannya" isteri. Kelompok ketiga, *boru*, adalah marga menantu laki-laki si pria itu, dengan kata lain, marga yang "menerima" anak perem-puannya sebagai isteri.

Hubungan antara *boru* dan *hula-hula*, yang diberi nama *umpungka partondongan*, tidak saja melibat ayah, ibu, dan sang anak, tetapi juga menjalin hubungan yang kekal abadi, baik antara anak dan keturunannya, maupun antara anak tersebut serta keturunannya, dan keturunan dari pada ayah sang ibu.

Adatlah yang mengatur pantangan dan anjuran dalam pemilihan jodoh, asalkan jodoh itu dari marga lain. Oleh karena itu, seorang laki Batak akan mengutamakan pilihan isteri dari marga ibunya, dan yang paling diidam-idamkan adalah mengawini puteri saudara laki-laki ibunya (*boru tulang*).

Di samping itu, orang Batak mempunyai kebiasaan monogami (beristeri hanya satu saja) jauh sebelum masuknya agama Nasrani dan Islam. Namun terdapat beberapa pengecualian yang diterima adat, seperti perkawinan seorang janda dengan adik suaminya, walaupun sang adik sendiri sudah menikah.

Seluruh bentuk kekerabatan dan hubungan sosial ini tentu berkaitan dengan kepercayaan asli orang Batak, yaitu gagasan yang

sudah dianut sebelum masuknya agama Nasrani maupun Islam, dan yang sampai sekarang di sanasini masih terlihat peninggalannya.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Beberapa peneliti mencoba melihat lebih dalam akan arti *dalihan na tolu* yang baru dijelaskan di atas, sebagai hubungan sosial yang menggambarkan ketiga dewa Debata na Tolu yang akan dibicarakan kemudian.

Soripada melambangkan *dongan sabutuha*, Batara Guru melambangkan *hulahula*, dan *Mangalabulan* melambangkan *boru*. Kesimpulan bahwa bentuk kekerabatan Batak adalah semacam pencerminan susunan dunia dewata itu sebenarnya lemah, oleh karena tidak dianut oleh suku Batak sendiri, paling tidak oleh orang Batak sekarang.

b). Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara yang dilakukan oleh para tokoh agama dan pemuka masyarakat Islam dapat disimpulkan bahwa kehadiran umat Beragama berinteraksi dengan adat dan budaya.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelusuran yang dilakukan dan peninjauan sejarah maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kehidupan minoritas Islam di Desa Tambun Sukkean Kec. Onan Runggu Kab. Samosir sebagai berikut:

a). Bahwa masuknya Islam ke daerah Tambun Sukkean mengalami tantangan yang cukup serius, karena harus menghadapi kebudayaan setempat yang telah *mendarah daging* pada masyarakat Batak Toba khususnya yang menjadi penduduk asli daerah ini.

b). Berdasarkan pengamatan langsung dan hasil wawancara yang dilakukan oleh para tokoh agama dan pemuka masyarakat Islam dapat dikatakan bahwa kehidupan umat Beragama berlansung dengan harmonis dan kondusif.

c). Faktor Penunjang dari keharmonisan yang ada dikarenakan *pertama*, karena nilai dan norma ajaran agama yang dijunjung tinggi oleh kaum minoritas dan mayoritas penduduk di daerah ini, yang menuntut mereka bersama agar membentuk kehidupan yang saling menghormati dan menghargai sesama mereka sehingga dapat terjalin kerukunan umat beragama yang harmonis. *Kedua*, karena adanya nilai dan norma adat Istiadat yang berdasarkan pada kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat kuat untuk dipedomani dalam kehidupan orang Batak, yang apabila melanggar norma-norma adat ini mereka akan diadili secara adat. Dengan kedua nilai dan norma ini mereka menjalankan kehidupannya sehingga dapat tercipta keharmonisan kerukunan umat beragama tumbuh dan berkembang walau penuh rintangan, tantangan dan hambatan.

B. Saran-Saran

Beberapa kesimpulan di atas dapat memberikan gambaran pada kehidupan minoritas muslim di daerah telah berjalan dengan baik. Dan untuk dapat tetap

berjalan dengan suasana keharmonisan ini maka perlu kiranya beberapa hal untuk diperhatikan, sbb:

- a). Perlu adanya pendekatan dengan pihak pemerintah untuk dapat memfasilitasi terbentuknya suasana kondusif dalam dimensi kehidupan dengan mengkaitkan kedua belah pihak, baik dari pihak minoritas Muslim maupun mayoritas Kristen agar tetap terbina kerukunan yang langgeng.
- b). Perlu mengadakan koordinasi antar pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk menghindari adanya gesekan syara' yang sangat rentan untuk terciptanya konflik antar kelompok yang dipicu oleh permasalahan agama seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini.
- c). Perlu menjalin kerjasama antar umat beragama dalam bentuk kegiatan yang dapat membangun kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat; seperti kegiatan bakti social, penanganan bencana, dan pelatihan peningkatan SDM yang kesemuanya akan melahirkan sikap saling menghargai dan menyanyangi.
- d). Perlu membentuk wadah organisasi kerukunan untuk mewadahi dan menyampaikan aspirasi diantara kedua

belah pihak, terutama sekali aspirasi kaum minoritas yang perlu mendapat pelakuan yang wajar dari pihak pemerintah dan masyarakat setempat, disamping itu juga lembaga ini berfungsi sebagai kontrol social (*sociality control*)

Alpha Amarrachman, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Mendorong Perdamaian," dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*, Ed. Alpha Amarrachman (Jakarta: ICIP, Januari 2007)

An-Najawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dixoregore, 1939.

Castles, Lance, *Kehidupan Politik Sumu Keresidenan di Sumatra: Tapamuli 1915-1940*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

Guillot, Claude (ed), *Labu Tua, Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia, 2002.

Harahap, E. S., *Perihal Bangsa Batak*, Jakarta: Dep. P dan K, 1960.

Hasaballa, Hesham A. dan Kabir Helminski, *Sejarah Islam*, Yogyakarta: Digiisid, 2007.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004. Kurnowijoyo, ed, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Zaradikarya Wacana, 2003.

Langgitan, Hana, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Alpha Amirrachman, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Mendorong Perdamaian, "dalam Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso, Ed. Alpha Amirrachman (Jakarta: ICIP, Januari 2007)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Castles, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.
- Guillot, Claude (ed), *Lobu Tua, Sejarah Awal Barus*, Jakarta: Yayasan Obor, Indonesia, 2002.
- Harahap, E. St, *Perihal Bangsa Batak*, Jakarta: Dep. PP dan K, 1960.
- Hassaballa, Hesham A, dan Kabir Helminski, *Sejarah Islam*, Yogyakarta: Diglossia, 2007.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2004. Kuntowijoyo, ed, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna,

1985.

M. A. Marbun & I.M.T. Hutapea, *Kamus Budaya Batak Toba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)

Parlindungan, Mangaraja Ongga ng, *Tuanku Rao*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Purba, O.H.S. dan Elvis Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak)*, Medan: Monora, 1997.

Rais, Amien, *Islam di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.

RPJM Tambun Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Tahun 2008-2013

RPJM Tambun Sukkean Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Tahun 2010-2015

Siregar, Parluhutan, *Reitalisasi Kearifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama*, Jurnal Multikultural dan Multireligius. LIPI, Vol. VII

Sangti, Batara, *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar Company, 1977.

Shuon, Fritzjof, *The Transcendent Unity of Religions*, Saaffroedin Bahar (Terj), *Mencari Titik Temu Agama-agama*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

